

**ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA PADA PEMBELAJARAN
BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING (BIPA): STUDI KASUS
PADA PEMBELAJARAN KETERAMPILAN BERBICARA MAHASISWA
THAMMASAT UNIVERSITY THAILAND**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Adab dan Bahasa
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
Sebagai Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh:

Nurul Fadzilatul Husna

NIM 183151065

**PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA
FAKULTAS ADAB DAN BAHASA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA
SURAKARTA**

2023

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdr. Nurul Fadzilatul Husna

NIM : 183151065

Kepada

Dekan Fakultas Adab dan Bahasa

di Surakarta

Setelah membaca dan memberikan arahan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi dari saudara:

Nama : Nurul Fadzilatul Husna

NIM : 183151065

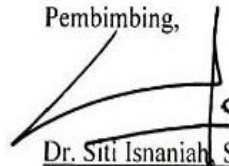
Judul : Analisis Kesalahan Berbahasa pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (Bipa): Studi Kasus pada Pembelajaran Keterampilan Berbicara Mahasiswa Thammasat University Thailand

Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang Munaqosyah skripsi guna memperoleh gelar sarjana dalam bidang pendidikan.

Demikian, atas perhatian Bapak/Ibu kami ucapkan terima kasih.

Surakarta, 25 Oktober 2022

Pembimbing,



Dr. Siti Isnaniah, S.Pd., M.Pd.

NIP 197003061991032000

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Analisis Kesalahan Berbahasa pada Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (Bipa): Studi Kasus pada Pembelajaran Keterampilan Berbicara Mahasiswa Thammasat University Thailand” yang disusun oleh Nurul Fadilatul Husna (183151065) telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Adab dan Bahasa UIN Raden Mas Said Surakarta pada hari Senin, 15 Mei 2023 dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar sarjana dalam bidang pendidikan.

Ketua merangkap Penguji 1

Endang Rahmawati, S.Pd., M.Pd. :

NIDN 2014058701

(.....)

Sekretaris merangkap Penguji 2

Dr. Siti Isnaniah, S.Pd., M.Pd. :

NIP 19821114 200604 2 004

(.....)

Penguji Utama

Elen Inderasari, M.Pd. :

NIP 19850424 201503 2 005

(.....)

Surakarta, 15 Mei 2023

Mengetahui,

Dekan Fakultas Adab dan Bahasa

UIN Raden Mas Said Surakarta



Prof. Dr. H. Suharto, S.Ag., M.Ag.

NIP 19710403 199803 1 005

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini dengan bangga penulis persembahkan untuk:

1. Allah Swt. yang dengan rahmat dan karunia-Nya memberikan kemudahan serta kelancaran, sehingga skripsi ini dapat penulis selesaikan dengan baik.
2. Bapak Sutarto dan Ibu negara Suryati, kebanggan penulis yang tidak pernah berhenti mengalirkan seluruh doa-doa baik dan segala hal-hal hebat.
3. Adik-adik terkasih, Lutfi Azizah dan Faiz Afnan Abdillah. *Duo Mood* yang menjadi salah satu alasan penulis terus berproses hingga saat ini, serta seluruh keluarga besar yang senantiasa mendoakan dan memberi dukungan.
4. Ibu Siti Isnaniah selaku pembimbing skripsi yang dengan sabar memberikan arahan, dukungan, dan doa dalam membimbing penulis menyelesaikan skripsi.
5. Seluruh Sahabat Sekawandoso dan Mbak Ranti yang selalu mentransfer energi positif.
6. Sahabat penulis: Sri, Fitri, Hanifah, dan Nugroho serta semua teman-teman gemas penulis semoga selalu dikelilingi hal-hal baik.
7. Teman-teman *Gangster Paradise* yang membersamai perjalanan di Tadris Bahasa Indonesia.
8. Seluruh civitas akademika dan mahasiswa Tadris Bahasa Indonesia angkatan 2018, serta almamater UIN Raden Mas Said Surakarta.

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurul Fadzilatul Husna

NIM : 183151065

Prodi : Tadris Bahasa Indonesia

Fakultas : Adab dan Bahasa

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi yang berjudul “Analisis Kesalahan Berbahasa pada Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA): Studi Kasus pada Pembelajaran Keterampilan Berbicara Mahasiswa Thammasat University Thailand” adalah hasil karya atau penelitian sendiri bukan plagiat dari hasil karya orang lain. Pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya. Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Surakarta, 15 Mei 2023

Yang menyatakan,



Nurul Fadzilatul Husna

NIM 183151065

MOTTO

“Someflowers blooms at night when everybody is sleep”

-anonim

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum wr. wb.

Puji syukur kepada Allah Swt. yang telah memberikan nikmat dan rahmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Kesalahan Berbahasa pada Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (Bipa): Studi Kasus pada Pembelajaran Keterampilan Berbicara Mahasiswa Thammasat University Thailand”. Penyusunan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk menggapai gelar sarjana pendidikan pada Program Studi Tadris Bahasa Indonesia, Fakultas Adab dan Bahasa, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta. Kemudian penulis akan mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membimbing, membantu, dan mendukung, karena dengan hal tersebut skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Maka dari itu sebagai wujud penghormatan, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada seluruh pihak yang berkaitan sebagai berikut.

1. Prof. Dr. H. Mudofir, S.Ag., M.Pd. selaku Rektor UIN Raden Mas Said Surakarta.
2. Prof. Dr. Toto Suharto, S.Ag., M.Ag. selaku Dekan Fakultas Adab dan Bahasa UIN Raden Mas Said Surakarta.
3. Dian Uswatun Hasanah, M.Pd. selaku Koordinator Program Studi Tadris Bahasa Indonesia Fakultas Adab dan Bahasa.
4. Dr. Siti Isnaniah, S.Pd., M.Pd. selaku pembimbing skripsi.
5. Penguji skripsi yang telah memberi masukan, arahan, saran, dan nasihat sehingga penulis berhasil menyelesaikan skripsi.
6. Bapak dan Ibu dosen Prodi Tadris Bahasa Indonesia yang telah memberikan ilmu kepada penulis selama menempuh studi.
7. Orang tua dan seluruh keluarga yang saya cintai serta seluruh pihak yang sudah memotivasi dan memberi dukungan agar penulis tetap semangat mengerjakan skripsi sampai selesai.
8. Rekan-rekan Prodi Tadris Bahasa Indonesia angkatan 2018, yang telah kebersamai, memotivasi, dan membantu penulis.

9. Bapak Hamam Supriyadi, koordinator BIPA Thammasat University Thailand yang telah memberikan kesempatan untuk belajar banyak hal.
10. Seluruh teman-teman AS184 yang telah membantu dan menyemangati penulis untuk menyelesaikan skripsi.
11. Seluruh pihak yang turut serta mendoakan dan memberikan dukungan yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semoga Allah Swt. memberi balasan yang baik kepada semuanya. Hanya ucapan terima kasih dan permohonan maaf yang dapat terucap. Kritik dan saran yang telah diberikan bersifat membangun, hal tersebut demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat dijadikan tambahan wawasan dan kemanfaatan bagi semuanya. Aamiin.

Wassalamualaikum wr. wb.

Surakarta, 15 Mei 2023

Penulis

Nurul Fadzilatul Husna

ABSTRAK

Husna, Nurul Fadzilatul. 2022. *Analisis Kesalahan Berbahasa pada Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (Bipa): Studi Kasus pada Pembelajaran Keterampilan Berbicara Mahasiswa Thammasat University Thailand*. Skripsi: Program Studi Tadris Bahasa Indonesia, Fakultas Adab dan Bahasa, UIN Raden Mas Said Surakarta.

Pembimbing : Dr. Siti Isnaniah, S.Pd., M.Pd.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk kesalahan berbicara pada pembelajaran BIPA di Thammasat University Thailand dan faktor penyebabnya. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah dokumen, peristiwa, dan informan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah konten analisis, observasi, dan wawancara. Teknik cuplikan data yang digunakan adalah teknik *purposive sampling*. Pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi teori dan triangulasi sumber data. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis kesalahan berbahasa yang dipadukan dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini dapat ditemukan tiga bentuk kesalahan berbicara pada pembelajaran BIPA di Thammasat University Thailand. Bentuk kesalahan tersebut adalah perubahan fonem, penghilangan fonem, dan penambahan fonem. Ditemukan data sejumlah 327 data diantaranya perubahan fonem sebanyak 199 data yang didominasi perubahan fonem konsonan, seperti fonem /g/ menjadi fonem /k/, penghilangan fonem sebanyak 101 data yang didominasi penghilangan fonem konsonan /r/, dan penambahan fonem sebanyak 27 data yang didominasi penambahan fonem konsonan. Faktor penyebab kesalahan berbahasa antara lain faktor lingkungan bahasa, faktor dalam pembelajaran, faktor dari dalam diri mahasiswa yaitu faktor bawaan dan faktor sikap.

Kata kunci : Kesalahan Berbahasa, BIPA, Keterampilan Berbicara

ABSTRACT

Husna. Nurul Fadzilatul. 2022. *Analisis Kesalahan Berbahasa pada Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (Bipa): Studi Kasus pada Pembelajaran Keterampilan Berbicara Mahasiswa Thammasat University Thailand*. Skripsi: Program Studi Tadris Bahasa Indonesia, Fakultas Adab dan Bahasa, UIN Raden Mas Said Surakarta.

Supervisor : Dr. Siti Isnaniah, S.Pd., M.Pd.

The purpose of this study is to describe the forms of speech errors in BIPA learning at Thammasat University Thailand and the factors that cause them. This research is a qualitative descriptive study. The data in this study are documents, events, and informants. Data collection techniques used are content analysis, observation, and interviews. The data collection technique used is purposive sampling technique. Checking the validity of the data in this study used theoretical triangulation and data source triangulation techniques. The data analysis technique used is a language error analysis technique combined with data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of this study can be found three forms of speech errors in BIPA learning at Thammasat University Thailand. The forms of these errors are phoneme changes, phoneme omissions, and phoneme additions. 327 data were found including phoneme changes of 199 data dominated by consonant phoneme changes, such as the phoneme /g/ to phoneme /k/, the omission of phonemes of 101 data which was dominated by the omission of the consonant phoneme /r/, and the addition of phonemes of 27 data which was dominated by addition of a consonant phoneme. Factors causing language errors include language environmental factors, learning factors, factors from within the student, namely innate factors and attitude factors.

Keywords : *Language Error, BIPA, Speaking Skills*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	1
NOTA PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	Error! Bookmark not defined.
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
BAB II	7
LANDASAN TEORI, KAJIAN PUSTAKA, DAN KERANGKA BERPIKIR	7
A. Landasan Teori	7
1. Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA)	7
2. Keterampilan Berbicara	11
3. Analisis Kesalahan Berbahasa	15
4. Faktor Penyebab Kesalahan Berbahasa	21

B.	Kajian Pustaka	23
C.	Kerangka Berpikir	25
BAB III	28
METODOLOGI PENELITIAN	28
A.	Tempat dan Waktu	28
B.	Metode Penelitian	29
C.	Sumber Data	29
D.	Teknik Pengumpulan Data	30
E.	Teknik Cuplikan Data	32
F.	Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data	33
G.	Teknik Analisis Data	33
BAB IV	37
HASIL DAN PEMBAHASAN	37
A.	Deskripsi Data	37
1.	Klasifikasi Kesalahan Berbicara	38
2.	Faktor Kesalahan Berbahasa	56
B.	Analisis Data	60
1.	Bentuk Kesalahan Berbicara	61
2.	Faktor Penyebab Kesalahan Berbicara.....	74
BAB V	82
SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN	82
A.	Simpulan.....	82
B.	Implikasi	84
C.	Saran	84

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

Gambar 3.1 Analisis Data Milles dan Hubberman

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Perbedaan Kesalahan dan Kekeliruan Bahasa

Tabel 3.2 Rincian Waktu dan Kegiatan Penelitian

Tabel 4.1 Tabel Analisis Kesalahan Fonologi Aphicaya Tapanya

Tabel 4.2 Tabel Analisis Kesalahan Fonologi Grizzly Jarinyaladukul

Tabel 4.3 Tabel Analisis Kesalahan Fonologi Kanitta Lohaphrom

Tabel 4.4 Tabel Analisis Kesalahan Fonologi Muttita Pattarapitipat

Tabel 4.5 Tabel Analisis Kesalahan Fonologi Napatsawan Chauykong

Tabel 4.6 Tabel Analisis Kesalahan Fonologi Nurfatimah Chengoh

Tabel 4.7 Tabel Analisis Kesalahan Fonologi Nurhuda Bulan

Tabel 4.8 Tabel Analisis Kesalahan Fonologi Pawanrat Kingkawaet

Tabel 4.9 Tabel Analisis Kesalahan Fonologi Staang Poolsawat

Tabel 4.10 Tabel Analisis Kesalahan Fonologi Rachapat Fuengfoo

Tabel 4.11 Tabel Analisis Kesalahan Fonologi Sawarin Pedpisitpong

Tabel 4.12 Tabel Analisis Kesalahan Fonologi Kunyaphon Kongthong

Tabel 4.13 Tabel Analisis Kesalahan Fonologi Surainee Bueto

Tabel 4.14 Tabel Analisis Kesalahan Fonologi Kanitta Bundhitnehru

Tabel 4.15 Tabel Analisis Kesalahan Berbicara pada Tataran Fonologi Mahasiswa BIPA Thammasat University Thailand

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara dan Catatan Lapangan

Lampiran 2 Hasil Cek Plagiarisme

Lampiran 3 Dokumentasi

Lampiran 4 Tautan video praktik berbicara mahasiswa BIPA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan tentunya menjadi kebanggaan tersendiri untuk bangsa Indonesia. Saat ini bahasa Indonesia telah banyak berkembang. Penyerapan dan adaptasi dari bahasa lain menjadikan bahasa Indonesia memiliki nilai keunikan dan kekhasan tersendiri. Bentuk perkembangan bahasa Indonesia dapat dilihat dari banyaknya orang asing yang tertarik untuk mempelajari bahasa Indonesia. Baik di dalam negeri maupun di luar negeri didapati banyaknya lembaga dan pusat pendidikan yang mengajarkan bahasa Indonesia. Hal ini menjadi bukti bahwa eksistensi bahasa Indonesia diakui di dunia luar.

Memperkenalkan bahasa Indonesia kepada penutur asing sebagai pengajaran ataupun dalam komunikasi adalah bentuk untuk mencapai berbagai kepentingan. Kegiatan pengajaran kepada penutur asing ini juga bertujuan untuk memberikan penguasaan berbahasa baik lisan maupun berbahasa tulis bagi penutur asing dalam menggunakan bahasa Indonesia sehingga dapat mengerti bahasa penutur asli (Maharani, 2012:3).

Thanasoulas dalam (Budiawan & Rukayati, 2018:87) berpendapat bahwa bahasa tidak akan terpisah dari budaya, praktik dan kepercayaan hidup bermasyarakat diwariskan melalui bahasa yang berarti latar belakang budaya tidak bisa dilepaskan begitu saja dari proses berbahasa hal ini dikarenakan dalam proses berbahasa, budaya menjadi salah satu perantara pengantar bahasa. Aitchison

(2008:21) penyampaian informasi kepada seseorang dengan menggunakan ujaran adalah sesuatu yang sudah disepakati. Maka dari itu ketika seseorang berbicara di luar aturan atau norma yang berlaku akan terjadi penolakan di masyarakat (Kariadi, 2020:250).

Maka, pembelajaran bahasa Indonesia yang diajarkan sebagai bahasa kedua yang sekaligus berfungsi sebagai bahasa asing bagi pelajar BIPA memiliki konsep pembelajaran yang lebih kompleks dan berbeda. Hal itu terjadi sebab kondisi latar belakang budaya yang berbeda dari masing-masing pelajar. Oleh karena itulah pembelajaran dilakukan dengan cara yang sederhana agar pelajar dapat dengan mudah memahami proses pembelajaran.

Melalui sistematika pembelajaran yang runtut, terkonsep dan sistematis dalam pembelajaran BIPA diharapkan pelajar BIPA mampu menguasai keempat keterampilan berbahasa. Salah satunya adalah keterampilan berbicara. Keterampilan berbicara merupakan aktivitas bahasa kedua yang dilakukan manusia dalam kehidupan berbahasa, setelah sebelumnya yaitu mendengarkan. Melalui berbicara akan memperoleh hasil akhir yaitu mampu berkomunikasi dengan baik menggunakan bahasa Indonesia sesuai dengan kondisi dan situasinya. Dengan kata lain keterampilan berbicara adalah cara manusia belajar untuk mengujarkan bunyi dengan cakap. Berbicara merupakan kemampuan produktif dan dari kemampuan ini seseorang dapat dilihat bagaimana kemampuan berbahasanya (Budiawan & Rukayati, 2018:89).

Mengukur seberapa jauh komunikasi seseorang dapat diamati melalui keterampilan bicaranya. Kemampuan untuk mendeskripsikan sesuatu dalam

berkomunikasi harus dilakukan oleh penutur asing. Dalam menyampaikan pendapat haruslah memiliki keterampilan berbicara agar tidak terjadi kesalahan berbicara. Pendahnya pencapaian kompetensi berbahasa berbanding lurus dengan jumlah kesalahannya (Faiza & Erowati, 2021: 21).

Thammasat University adalah salah satu universitas di Asia Tenggara yang menyelenggarakan program BIPA. Thammasat University Thailand membuka program magang BIPA bagi mahasiswa dari beberapa universitas di Indonesia. Salah satunya adalah Universitas Raden Mas Said Surakarta. Melalui program ini peneliti melakukan penelitian tentang kesalahan berbahasa pada pembelajaran keterampilan berbicara di Thammasat University Thailand. Pembelajaran BIPA di dalamnya mengacu pada empat keterampilan berbahasa. Pembelajaran bahasa Indonesia untuk penutur asing diharapkan tidak hanya mengajarkan bahasa tulis tetapi pembelajar BIPA juga diharapkan untuk mampu berbicara menggunakan bahasa Indonesia. Keterampilan berbicara sebagai salah satu keterampilan berbahasa yang diajarkan di Thammasat University Thailand. Namun dalam praktik pembelajaran berbicara, Mahasiswa BIPA di Thammasat University dapat dikatakan cenderung rendah dalam keterampilan berbicara. Ditemukan banyak kesalahan berbahasa seperti pelafalan fonem yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Hal ini dilatarbelakangi karena pembelajaran secara daring yang mengakibatkan tidak bisa tercapainya penguasaan keterampilan berbicara yang maksimal.

Berdasarkan studi awal yang dilakukan peneliti dalam melakukan pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing, masih banyak ditemukan

bentuk-bentuk kesalahan berbahasa dalam pembelajaran keterampilan berbicara pada bidang fonologi. Peneliti menemukan pemelajar kesulitan dalam mendeskripsikan sesuatu secara lisan menggunakan bahasa Indonesia sehingga sulit untuk dipahami. Penelitian ini dilakukan dengan permasalahan bagaimanakah kesalahan-kesalahan fonologis bunyi yang dihasilkan pemelajar BIPA. Dengan mengidentifikasi kesalahan-kesalahan fonologis bunyi tersebut, hasil penelitian dapat mengklasifikasi dan mendeskripsikan kesalahan tersebut (Rafkahanun, 2021: 81).

Pada pemelajar BIPA patokan standar keberhasilan dari keterampilan berbicara antara lain ketepatan pelafalan kata, ketepatan menggunakan kata ganti, ketepatan struktur kalimat yang digunakan dan kesesuaian isi. Hal ini masih menjadi kelemahan bagi mahasiswa BIPA di Thammasat University Thailand. Kesulitan yang dialami oleh pemelajar BIPA antara lain kesulitan melafalkan fonem /l/ pada akhir kata *kental* menjadi *kentaw* sehingga terjadi penggantian fonem /l/ menjadi fonem /w/, dapat dilihat pada data nomor 9 tabel 4.1. Pelafalan fonem /g/ yang berubah menjadi fonem /k/ pada kata *mangga* dan *mangka* seperti pada data nomor 11 tabel 4.1 dan data nomor 2 pada tabel 4.2 halaman 40 yang dapat memberi pengaruh terhadap informasi yang disampaikan penutur ke lawan tutur. Hal ini yang menjadi latar belakang peneliti untuk melakukan penelitian tentang kesalahan berbahasa pada pembelajaran keterampilan berbicara pada Mahasiswa BIPA di Thammasat University Thailand.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka untuk memperjelas masalah yang akan dibahas, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk kesalahan berbicara pada pembelajaran BIPA di Thammasat University Thailand?
2. Apa saja faktor penyebab kesalahan berbicara pada pembelajaran BIPA di Thammasat University Thailand?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mendeskripsikan.

1. Bentuk kesalahan berbicara pada pembelajaran BIPA di Thammasat University Thailand.
2. Faktor penyebab kesalahan berbicara pada pembelajaran BIPA di Thammasat University Thailand.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis yang dijabarkan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan dalam bidang BIPA dan makrolinguistik.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pengajar Program BIPA

Bagi pengajar atau guru bahasa Indonesia program BIPA diharapkan dapat lebih mengetahui bentuk-bentuk kesalahan berbahasa pada keterampilan berbicara dan faktor penyebabnya. Sehingga dapat memperbaiki pengajaran BIPA.

b. Bagi Peserta Didik Program BIPA

Manfaat bagi peserta didik program BIPA adalah mengetahui bentuk- bentuk kesalahan berbahasa pada pembelajaran keterampilan berbicara dan faktor penyebabnya. Sehingga dapat menggunakan keterampilan berbicara dengan lebih terampil.

c. Bagi Peneliti Lain

Dengan adanya penelitian ini, manfaat bagi peneliti adalah dapat mengetahui bentuk-bentuk kesalahan berbahasa dalam pembelajaran keterampilan berbicara dan faktor penyebabnya, sehingga peneliti bisa melakukan pembelajaran dengan metode yang lebih baik untuk mengurangi kesalahan berbahasa pada Mahasiswa BIPA.

d. Bagi PTKI

Bagi perguruan tinggi keagamaan islam penelitian ini bermanfaat untuk mendukung dan memperhatikan lembaga BIPA di PTKI.

BAB II

LANDASAN TEORI, KAJIAN PUSTAKA, DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Landasan Teori

1. Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA)

Bahasa bersifat dinamis yang berarti bahasa dapat berkembang dengan cepat. Bahasa Indonesia berkembang dengan pesat di dunia internasional. Sebagai salah satu bentuk berkembangnya bahasa Indonesia di luar negeri, diwujudkan dengan adanya lembaga-lembaga yang mengajarkan bahasa Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa eksistensi bahasa Indonesia diakui oleh dunia internasional sekaligus banyak diminati dan dipelajari di dunia.

Banyaknya lembaga-lembaga yang mengajarkan bahasa Indonesia di luar negeri semakin banyak menunjukkan bahwa keberadaan bahasa Indonesia diakui oleh berbagai negara. Lembaga tersebut tak hanya memberikan pengajaran dan pembelajaran melainkan juga mengadakan kursus dan pelatihan bahasa Indonesia. Negara-negara tersebut diantaranya adalah Amerika, Australia, dan Thailand. Secara tidak langsung berarti pembelajaran bahasa Indonesia diminati oleh pelajar asing di berbagai belahan dunia (Taftiawati, 2014:2).

Pengajaran yang diberikan kepada orang asing yang tertarik memelajari bahasa Indonesia sebagai bahasa asing disebut juga dengan pengajaran BIPA, yang merupakan kependekan dari Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (Taftiawati, 2014:2). Sebagaimana yang telah diuraikan oleh Taftiawati, pengajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing dapat dianalogikan

dengan pengajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing bagi orang Indonesia. Orang-orang asing yang belajar mengenai bahasa Indonesia yang berada di luar Indonesia yang memiliki B1 bukan bahasa Indonesia adalah pemelajar BIPA (Pusvita, 2019:210).

Dalam memenuhi kebutuhan kebahasaan dilakukan pembelajaran BIPA dengan baik dan tersusun secara kompleks. Kegiatan ini dilakukan dengan maksud agar pemelajar dapat mencapai kemampuan berbahasa secara maksimal (Muliastuti, 2017:12). Keterampilan berbahasa yang harus dikuasai diantaranya adalah keterampilan menyimak, membaca, menulis, dan berbicara (Budiawan & Rukayati, 2018:89).

Pengajaran BIPA memiliki beragam tujuan seperti keperluan bisnis, ekonomi, pariwisata, dan pendidikan formal. Hal inilah yang mendasari terbentuknya lembaga-lembaga perguruan tinggi dan lembaga non perguruan tinggi dalam mencapai tujuan tersebut (Handayani & Isnaniah, 2020:26).

Memperkenalkan bahasa Indonesia ke kancah internasional tak lepas dari dukungan dari dalam. Bahasa Indonesia harus diperkenalkan dan dikampanyekan ke negara-negara luar secara berkelanjutan. Kegiatan inilah yang menjadi latarbelakang ketertarikan dan rasa ingin tahu untuk mempelajari bahasa Indonesia. Cara yang dilakukan saat ini terbukti meningkatkan daya tarik dan potensi keinginan belajar bahasa Indonesia dan pariwisata sekaligus. Upaya tersebut menjadi ajang promosi bagi pariwisata Indonesia secara tidak langsung. Hal ini dirasa efektif untuk pemelajar BIPA karena dapat menjadi duta bahasa Indonesia di negaranya. Dalam penelitian yang dilakukan

(Isnaniah & Islahuddin, 2020:3) dapat dilihat bahwa semakin meningkatnya pengajaran bahasa Indonesia di dalam dan luar negeri adalah hasil dari upaya mengenalkan bahasa Indonesia di dunia internasional. Dibuktikan dengan tidak hanya pada tingkat lembaga, juga ditemukan pada tingkat jurusan.

Pengaruh yang baik banyak didapatkan dari program pengajaran BIPA terhadap budaya Indonesia. Maka peningkatan dalam pengajaran BIPA perlu terus diperhatikan baik dari sisi kebahasaan dan budaya (Isnaniah, 2019:20). Mahasiswa BIPA dalam memahami budaya Indonesia secara tidak langsung harus memahami bahasa Indonesia terlebih dahulu. Perbedaan bahasa yang dialami Mahasiswa BIPA menjadi salah satu faktor yang menyebabkan sulitnya Mahasiswa BIPA untuk memahami budaya. Namun dalam praktik pembelajaran BIPA dibutuhkan strategi pembelajaran yang tersusun secara sistematis agar mempermudah pemahaman pemelajar. Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan strategi komunikasi yang bertujuan untuk menunjukkan ide dan gagasan pemelajar asing ketika berkomunikasi (Taftiawati, 2014:2).

Dikutip dari Ningrum (2017:728) pemelajar BIPA dibedakan menjadi tiga tingkatan untuk menunjukkan sejauh mana kemampuan pemelajar BIPA dalam berbahasa Indonesia. Tiga tingkatan tersebut yaitu pemula, menengah, dan tingkat lanjut. Sependapat dengan yang diuraikan Muliastuti (2017:18) terdapat tiga kelompok pemelajar BIPA, yaitu tingkat pemula (*novice*), menengah (*intermediate*) dan mahir (*advanced*).

Materi yang diberikan kepada setiap tingkat mahasiswa BIPA dibedakan sesuai dengan kemampuannya. Hal ini berdasarkan dengan melihat sejauh mana kemampuan pemelajar BIPA. Sebagai contoh dalam pengembangan materi membaca, tingkat pemula dan tingkat menengah diberikan materi dengan struktur bacaan yang berbeda. Tingkat pemula menggunakan struktur bacaan yang sederhana. Pada tingkat menengah dan tingkat lanjut mendapatkan struktur bacaan yang lebih kompleks. Bahan bacaan ini bisa didapatkan melalui surat kabar, majalah, maupun bacaan yang disusun oleh pengajar.

Selain pengajaran bahasa, dalam pembelajaran BIPA juga diperkenalkan materi pengembangan budaya kepada Mahasiswa BIPA dengan tujuan untuk membekali pemelajar BIPA untuk mampu berbahasa Indonesia sesuai dengan kondisi dan situasinya. Misalnya, pengajaran tentang cara hidup dalam lingkungan keluarga, teman, masyarakat, hingga bagaimana cara bersopan santun dalam bergaul.

Berdasarkan berbagai uraian pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa BIPA merupakan sebuah program pembelajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua bagi penutur asing. Tujuan dari adanya program ini adalah untuk menjadikan pemelajar asing mampu menguasai empat keterampilan berbahasa. Dengan cara yang sistematis dan kompleks serta penyesuaian bahan ajar agar dapat diterima dan dimengerti oleh pemelajar demi mencapai tujuan yang diinginkan.

2. Keterampilan Berbicara

Tercapainya empat keterampilan berbahasa tentu tidak dapat dilewati dengan mudah. Terdapat kegiatan yang harus dilakukan agar pemelajar mencapai keempat keterampilan berbahasa tersebut, dengan melalui pembelajaran bahasa Indonesia. Salah satunya adalah keterampilan berbicara. Peranan keterampilan berbicara dalam komunikasi memegang kendali yang besar dengan capaian mampu mengutarakan ide, gagasan, dan nalar dalam mencapai tujuan tertentu (Violensia, 2021: 9).

Kemampuan tingkat tinggi yang dimiliki oleh seseorang untuk melakukan sesuatu kegiatan yang kompleks dengan lancar dan cermat adalah keterampilan. Menurut pendapat Tarigan (2008: 1) praktik dan latihan yang konsisten dilakukan adalah upaya untuk memperoleh keterampilan berbicara sebagai salah satu keterampilan yang produktif dalam keterampilan berbahasa.

Maka dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbahasa merupakan kemampuan atau *skill* dari setiap orang dalam proses berpikir. Keterampilan berbahasa yang semakin baik, berbanding lurus dengan kemampuan berpikirnya. Komponen-komponen dalam keterampilan berbahasa saling berhubungan erat satu sama lain. Dalam proses memperoleh keterampilan berbahasa akan diawali dari komponen yang teratur.

Kegiatan mengungkapkan ide atau gagasan dalam pemikiran seseorang misalnya dengan melalui permintaan dan menggambarkan pikiran mereka melalui lisan yang bertujuan untuk mempengaruhi pendengar. Kegiatan-kegiatan tersebut tentunya dilakukan melalui dengan berbicara.

Aspek yang menjadi tolak ukur sejauh mana keterampilan berbicara dikatakan berhasil melibatkan unsur kebahasaan dan nonkebahasaan. Menurut Akhadiah (1992) dalam Tarigan (2021:14) lafal, intonasi, penggunaan kosa kata adalah bagian dari unsur kebahasaan. Sedangkan mimik adalah bagian dari aspek non kebahasaan.

1. Lafal

Kejelasan vokal dan konsonan, ketepatan pengucapan, dan tidak bercampur dengan lafal daerah adalah yang menjadi aspek dalam lafal. Hal ini mengingat bagaiman alatar belakang kebahasaan siswa yang berbeda. Sehingga disadari maupun tidak seringkali terjadi pencampuran lafal daerah dalam pelafalan kosa kata bahasa Indonesia.

2. Intonasi

Ketepatan dalam menempatkan tinggi rendahnya suara, tekanan, dan pandjang pendek nada adalah faktor-faktor yang menjadi penentu keefektifan berbicara.

3. Kosakata atau kalimat

Adanya stuktur kalimat pembuka, inti, dan penutup serta kalimat yang saling koherensi merupakan aspek dalam kosakata atau kalimat.

4. Hafalan

Kelancaran dan kesesuaian konteks yang disampaikan dengan urut adalah aspek dalam berbicara yang mempermudah bagi pendengar untuk memahami pembicaraan.

5. Mimik atau ekspresi

Gestur dan ekspresi yang ditampilkan serta penjiwaan berfungsi untuk menghidupkan cerita ketika berkomunikasi.

Dalam kehidupan manusia aktivitas berbahasa khususnya dalam bahasa kedua dilakukan dengan mendengar baru kemudian berbicara. Hal inilah yang dimaksud sebagai keterampilan berbicara. Keterampilan berbicara juga berarti kemampuan untuk mengucapkan bunyi bahasa untuk menyampaikan gagasan atau menggambarkan perasaan (Tarigan, 2008:14).

Selanjutnya berdasarkan pendapat Mulgrave melalui Tarigan (2008:16), menyatakan bahwa berbicara adalah alat untuk mengungkapkan atau mengkomunikasikan ide-ide yang telah tersusun dan dikembangkan yang disesuaikan dengan kebutuhan lawan bicara. Berbicara merupakan instrumen yang mengungkapkan kepada pendengar secara langsung paham tidaknya pembicaraan. Seperti antusiasme dalam menyimak gagasan yang disampaikan (Vita, 2015:11).

Upaya melahirkan generasi masa depan yang mempunyai pemikiran cerdas, kreatif, dan kritis dalam berbudaya perlu adanya penguasaan keterampilan berbicara. Sehingga akan mampu untuk mengekspresikan pikiran dan gagasan secara efektif sesuai kondisi dan situasi dalam proses komunikasi. Penguasaan keterampilan berbicara yang baik tentunya akan mampu mewujudkan generasi yang kreatif dan cerdas dalam menghasilkan ujaran yang komunikatif dan sistematis pada saat penutur berbicara.

Keterampilan berbicara yang baik dapat menyebabkan kesalahan sehingga terjadi proses komunikasi yang tidak tepat sasaran. Kesalahan dalam berbicara tentunya memberi pengaruh pada informasi yang akan disampaikan kepada lawan tutur. Hal ini mengapa keterampilan berbicara penting untuk dikuasai dalam berkomunikasi. Oleh karena itulah pentingnya ketepatan ucapan dan pelafalan dalam bentuk vokal maupun konsonan dalam proses berbicara (Budiawan & Rukayati, 2018: 89).

Dapat berkomunikasi dengan baik adalah salah satu tujuan pengajaran keterampilan berbicara dalam pengajaran BIPA. Yahya (2018:29) menyatakan dalam mempelajari bahasa kedua tentunya akan berkaitan dengan empat keterampilan berbahasa. Untuk mengenal lebih dalam keterampilan berbahasa tersebut, pelajar harus mempelajari secara mendalam mengenai fonologi, morfologi, semantik, dan sintaksis. Kurangnya pemahaman dan kesulitan yang dialami oleh pelajar menyebabkan terbentuknya kesalahan-kesalahan berbahasa yang dapat dengan mudah dijumpai pada pelajar BIPA tingkat awal atau dasar, baik lisan maupun tulisan (Naufalia, 2019:166).

Berdasarkan beberapa pemikiran yang diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara sebagai salah satu komponen keterampilan berbahasa menjadi peran penting dalam cara berkomunikasi. Dengan berbicara seseorang mampu menyampaikan ide dan gagasan dengan jelas dan dapat dimengerti oleh lawan bicara. Semakin baik tingkat keterampilan berbicara seseorang semakin baik pula tingkat pemahaman informasi yang disampaikan kepada lawan bicara.

3. Analisis Kesalahan Berbahasa

Proses pemerolehan bahasa kedua tidak lepas dari penyimpangan. Dalam proses ini didapati kesalahan dalam bentuk struktur lahir berupa kesilapan sistematis. Hal inilah yang menjadi awal mula analisis kesalahan berbahasa dengan objek jelas berupa orang yang memelajari bahasa.

Penyimpangan bersifat sistematis dan konsisten adalah kesalahan bahasa sedangkan penyimpangan yang tidak sistematis adalah kekeliruan. Kesalahan-kesalahan ini harus diperbaiki dan diminimalisasi. Hal inilah yang menjadi latar belakang analisis kesalahan berbahasa harus dilakukan agar pemelajar BIPA tidak melakukan kesalahan tersebut secara berulang-ulang (Budiawan & Rukayati, 2018:90).

Teks tulisan atau lisan yang tidak sesuai dari pedoman penggunaan bahasa adalah kesalahan berbahasa. Hal ini tentunya dilatarbelakangi oleh dua faktor yakni faktor dari dalam dan dari luar pemelajar itu sendiri. Setyawati dalam Yahya (2018:20) Kesalahan berbahasa dapat terjadi pada tataran pemahaman dan produksi. Kesulitan-kesulitan tersebut yang menjadi penyebab adanya bentuk-bentuk yang salah dalam bahasa Indonesia.

Upaya memperbaiki pengajaran bahasa dilakukan dengan menganalisis kesalahan berbahasa (Oktaviani, 2019:98). Pencapaian tujuan pembelajaran terhambat karena kesalahan berbahasa. Oleh karena itulah dilakukan analisis kesalahan berbahasa untuk meminimalisir kesalahan berbahasa. Analisis kesalahan ini dilakukan dengan memelajari secara mendalam segala aspek kesalahan. Menurut Shidar dalam Tarigan (2021: 62)

analisis kesalahan berbahasa memiliki tujuan sebagai penentu hal-hal dalam buku teks yang akan disajikan. Kemudian juga berperan sebagai latihan dalam bahan yang diajarkan sekaligus sebagai pengukur sejauh mana kemahiran berbahasa siswa.

Mantiasiah (2021:5) dalam bukunya menyatakan bahwa terdapat dua tujuan dari analisis kesalahan berbahasa. Pertama, menunjukan data yang cenderung masuk dalam kesalahan berbahasa yang dilakukan oleh pembelajar serta mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhinya. Kedua, analisis kesalahan berbahasa digunakan sebagai dasar dalam pengembangan strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan pembelajar dalam mempelajari bahasa sasaran.

Dari uraian yang telah dijabarkan di atas dapat ditarik simpulan bahwa analisis kesalahan berbahasa adalah sebuah analisis yang terstruktur dengan sistematis tentang kesalahan atau penyimpangan yang terjadi terhadap bahasa. Tujuannya adalah untuk meminimalisasi kesalahan berbahasa dan memperbaiki penyimpangan bahasa yang terjadi sebagai bentuk tindak lanjut dalam menyempurkan pengajaran bahasa. Dengan tujuan yang bersifat praktis yang berhubungan dengan tindakan yang dapat langsung dilakukan dalam pembelajaran melalui materi pembelajaran, modul, maupun buku ajar. Selain itu, tujuan secara teoretis dimaksudkan sebagai upaya dalam memahami proses pembelajaran B2 maupun bahasa asing yang berupa teori dan ilmu pengetahuan yang membantu pengajaran secara tidak langsung.

a. Kategori Kesalahan Berbahasa

Analisis kesalahan merupakan bidang kajian linguistik yang masuk dalam kajian linguistik terapan. Istilah yang digunakan dalam membuat batasan kesalahan berbahasa menurut pandangan Corder dalam Indihadi (2017:6) antara lain *lapses*, *error*, dan *mistake*.

1. *Lapses*

Terdapat dua kesalahan dalam *lapses*, yaitu “*slip of the tongue*” untuk bahasa lisan dan “*slip of the pen*” untuk bahasa tulis. Kesalahan ini terjadi disebabkan ketidaksengajaan dan tidak disadari oleh penuturnya ini diakibatkan dari alih cara penutur dalam berkomunikasi atau mengatakan sesuatu sebelum tuturan tersebut selesai dinyatakan.

Selip lidah sering terjadi pada kesalahan sintaksis dan semantik. Misalnya selip lidah yang terjadi pada kata *antisipasi* yang berubah menjadi *antisipasi* dan kata *beredar* menjadi *beredal*.

2. *Error*

Pelanggaran kaidah tata bahasa oleh penutur menyebabkan terjadinya kesalahan berbahasa atau (*breaches of code*). Kesalahan ini disebabkan penutur memiliki tata bahasa yang berbeda sehingga penutur mengalami kekurangpempurnaan dalam penggunaan kosa kata. Kekhilafan harus diminimalkan, meski tidak dapat dihindari. Kekhilafan pasti mengikuti setiap proses pemerolehan bahasa kedua dalam proses belajar seseorang.

Dengan mengkaji kekhilafan setidaknya akan ditemukan tiga informasi yaitu sebagai alat untuk mengukur seberapa jauh pemahaman siswa, sebagai data empiris yang digunakan peneliti dalam penelitian tentang kekhilafan, dan menjadi bukti bahwa kekhilafan tidak dapat dihindari (Indihadi, 2017: 2).

3. *Mistake*

Penutur dalam mengungkapkan gagasan tertentu menggunakan kata yang tidak tepat, meskipun penutur mengetahui kaidah yang benar. Namun, penguasaan B2 tetap belum sempurna (B2).

Menurut Tarigan (2011:303) *mistakes* dan *error* dalam bahasa Inggris merupakan kata yang bersinonim. Oleh karena itu Tarigan menyajikan tabel yang membedakan dua istilah tersebut, seperti berikut.

Tabel 2.1 Perbedaan Kesalahan dan Kekeliruan Bahasa

Kategori Sudut Pandang	Kesalahan Berbahasa	Kekeliruan Berbahasa
1. Sumber	Kompetensi	Performasi
2. Sifat	Sistematis, berlaku secara umum	Acak, tidak sistematis. Secara individual
3. Durasi	Permanen	Temporer/sementara
4. Sistem Linguistik	Sudah dikuasai	Belum dikuasai
5. Produk	Penyimpangan kaidah bahasa	Penyimpangan kaidah bahasa
6. Solusi	Dibantu oleh guru melalui latihan pengajar remedial	Diri sendiri (siswa): mawas diri, pemusatan perhatian

Pengaruh B1 terhadap B2 menyebabkan terjadinya kesalahan berbahasa yang paling banyak ditemukan. Penyimpangan kaidah kebahasaan terjadi sebab struktur B1 yang berbeda dengan struktur B2.

Pengaruh negatif inilah yang menyebabkan kesalahan berbahasa. Burt, Dulay, maupun Krashen (1982) dalam Indihadi (2015:5) membedakan wilayah (taksonomi) kesalahan berbahasa menjadi kesalahan atau kekhilafan:

1. kategori linguistik;
2. kategori strategi performasi;
3. kategori komparatif;
4. kategori efek komunikasi.

Tarigan dalam Setyawati (2010:17) menyatakan bahwa kesalahan berbahasa dalam bahasa Indonesia berdasarkan linguistik dapat diklasifikasikan menjadi beberapa kesalahan yakni fonologi, morfologi, sintaksis (frasa, klausa, kalimat), dan semantik.

b. Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Fonologi

Pelafalan bunyi bahasa oleh alat ucap manusia merupakan bagian dari kesalahan berbahasa bidang linguistik pada tataran fonologi. Ghufroon (2013) dalam (Setyawati, 2019:2) penggunaan bahasa baik secara lisan maupun tulis berhubungan erat dengan kesalahan berbahasa. Dengan begitu dapat dirumuskan jenis kesalahan berbahasa seperti perubahan fonem, penghilangan fonem, penambahan fonem, dan penjedaan kelompok kata dan kalimat. Selain hal yang telah disebutkan di atas kesalahan berbahasa pada bidang fonologi juga dapat terjadi sebab adanya perubahan bunyi diftong menjadi bunyi tunggal atau fonem tunggal.

Analisis kesalahan berbahasa dalam tataran fonologi terjadi pada proses berkomunikasi melalui bahasa lisan, dengan berbicara yang berarti bahwa alat ucap memegang peranan yang sangat penting. Setiap bahasa tentunya memiliki kaidah kebahasaannya masing-masing hal inilah yang menjadi pembeda antarbahasa satu dengan bahasa yang lain.

Pada kesalahan penggunaan bahasa lisan seperti berbicara dapat dikaji dengan aspek fonologi, tuturan fonem tidak dapat berdiri sendiri yang berarti saling berkontribusi dalam sebuah tuturan bunyi yang runtut. Kesalahan-kesalahan dalam bidang fonologi memiliki penyebab yang disadari maupun tidak disadari. Misalnya terjadi pada kata *keliru* diucapkan *keleru* menunjukkan penyebab kesalahan fonem /i/ diucapkan /e/. Kata *kalau* diucapkan *kalo* menunjukkan bahwa kesalahan berbahasa itu disebabkan bunyi diftong /au/ diucapkan sebagai /o/.

Menurut Setyawati (2019:23) kesalahan berbahasa bidang fonologi sebagian besar berkaitan dengan pelafalan bunyi-bunyi bahasa. Kesalahan yang terjadi dalam pelafalan bunyi-bunyi bahasa terbagi menjadi 3 meliputi: perubahan fonem, penghilangan fonem, dan penambahan fonem.

1. Perubahan fonem

Kesalahan pelafalan fonem karena penggantian kaidah fonem yang tidak sesuai dengan kaidah disebut dengan perubahan fonem, yang digolongkan menjadi lima bagian yaitu: perubahan fonem vokal, perubahan fonem konsonan, perubahan fonem vokal menjadi konsonan, dan perubahan fonem konsonan menjadi fonem vokal.

2. Penghilangan fonem

Penghilangan fonem tertentu pada sebuah kata sehingga menyebabkan terjadinya pelafalan bunyi yang salah disebut dengan penghilangan fonem. Penghilangan fonem ini dibagi menjadi lima bagian, yaitu: penghilangan fonem vokal, penghilangan fonem konsonan, penghilangan fonem vokal rangkap menjadi vokal tunggal, penghilangan deret vokal menjadi vokal tunggal, dan penghilangan gugus konsonan.

3. Penambahan Fonem

Berbanding terbalik dengan penghilangan fonem, adanya tambahan pada fonem pada kata tertentu yang mengakibatkan pelafalan yang salah disebut juga dengan penambahan fonem. Terdapat empat bagian dalam penambahan fonem, yaitu: penambahan fonem vokal, penambahan fonem konsonan, penambahan deret vokal, dan pembentukan gugus konsonan dari fonem konsonan tunggal (Idora, 2021:11).

4. Faktor Penyebab Kesalahan Berbahasa

Beberapa sudut pandang tentang faktor yang menjadi penyebab kesalahan berbahasa diantaranya menurut Setyawati (2019:13) faktor penyebab kesalahan berbahasa secara umum adalah adanya pengaruh bahasa pertama, kekurangpahaman pemelajar terhadap bahasa yang dipelajari dan metode pengajaran yang dilakukan kurang tepat dengan kebutuhan pemelajar. Selain itu Mantasiah (2021:69) juga selaras dengan pendapat tersebut dengan menambahkan faktor intralingual, interlingual dan interferensi bahasa sebagai penyebab kesalahan berbahasa. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Richards

dalam Inderasari (2017:10) yang menggolongkan menjadi tiga faktor penyebab kesalahan berbahasa, yaitu kesalahan antar bahasa, kesalahan intrabahasa, dan kesalahan pengembangan.

1. Kesalahan Antarbahasa (*Interlingual Errors*)

Kesalahan ini terjadi disebabkan adanya pengaruh B1 terhadap B2. Terjadinya perpindahan unsur-unsur dalam B1 menuju B2 yang dipelajari sehingga bermuara pada pengaruh negatif terhadap bahasa sasaran. Namun di sisi lain pengaruh positifnya adalah terjadi persamaan yang kemudian memberikan kemudahan dalam belajar bahasa sasaran.

Richard dalam Pertiwi (2016:12) mengemukakan adanya lima proses yang terjadi dalam faktor kesalahan antarbahasa. Pertama, pengalaman belajar yang menunjukkan respon baru tanpa disadari oleh pemelajar disebut dengan transfer bahasa. Kedua, hubungan anatara hakikat kebahasaan dengan kesalahan berbahasa disebut dengan transfer latihan. Ketiga, kesalahan berbahasa yang memiliki kaitan dengan bahan ajar atau disebut juga dengan siasat pembelajaran B2. Keempat, usaha yang dilakukan pemelajar untuk berkomunikasi dengan penutur asi secara alamiah disebut sebagai siasat komunikasi B2. Kelima, kesalahan akibat pemelajar menyamaratakan stuktur linguistik bahasa sasaran.

2. Kesalahan Intrabahasa (*Intralingual errors*)

Kesalahan ini terjadi dalam proses perkembangan pengajaran bahasa sasaran yang terjadi disebabkan karena pemelajar menciptakan

struktur yang berdasarkan pengalaman pribadi sehingga menyebabkan penerapan kaidah yang tidak sempurna.

3. Kesalahan Pengembangan (*Developmental Errors*)

Kesalahan ini terjadi dalam proses mempelajari bahasa, sehingga akan ditemukan kesalahan-kesalahan bahasa dalam proses pengajaran seperti pada ejaan, pada tataran sintaksis, dan sebagainya. Seperti halnya kesalahan yang dilakukan oleh anak ketika mempelajari B1 (Inderasari & Agustina, 2017:11).

Berdasarkan uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa ada tiga faktor penyebab terjadinya kesalahan berbahasa. Faktor-faktor ini terjadi baik dari dalam diri pemelajar itu sendiri maupun dari luar. Pengaruh B1 terhadap B2 juga sangat mengambil peran penting dalam proses terbentuknya kesalahan-kesalahan berbahasa oleh pemelajar.

B. Kajian Pustaka

Beberapa penelitian yang mengkaji tentang kesalahan berbahasa pada Mahasiswa BIPA dijadikan tinjauan pustaka dalam penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh (Pusvita, 2019). Penelitian yang berjudul “Kesalahan Pengucapan Kosakata Pelajar Bipa di Upt Bahasa Universitas Sebelas Maret Surakarta”. Penelitian ini berupa jurnal yang diterbitkan di jurnal *kredo: jurnal ilmiah bahasa dan sastra* volume dua nomor dua. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kesalahan pengucapan kosakata pelajar BIPA. Hasil pada penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa kesalahan pengucapan kosakata yang ditemukan digolongkan pada setiap responden dari lima negara yang

tersebar di dunia. Kesalahan oleh responden dari masing-masing negara masih sangat beragam hal ini dikarenakan latar belakang penguasaan bahasa Indonesia setiap responden berbeda. Persamaan dengan penelitian ini adalah fokus kajian yang berupa kesalahan berbahasa. Perbedaan dalam kajian ini adalah objek kajian yang diteliti adalah koresponden dari berbagai negara yang belajar bahasa Indonesia di Indonesia.

Penelitian selanjutnya adalah “Aspek Kohesi Dan Koherensi Dalam Penulisan Karangan Deskripsi yang Disusun oleh Pembelajar Bipa (Studi Kasus Mahasiswa Thammasat University, Bangkok Pada Program *Sea-Gate* Ugm 2016)” yang dilakukan oleh (Itaristanti, 2016) dalam jurnal *Indonesian language education and literature* volume dua nomor dua. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan hasil analisis yang berupa aspek-aspek kohesi dan koherensi pada penulisan paragraf deskripsi pemelajar BIPA. Penelitian ini bermaksud agar pemelajar BIPA dapat menyusun paragraf yang padu dalam menulis karangan dengan teknik yang tepat. Dalam penelitian ini memiliki persamaan yaitu studi kasus di Thammasat University Thailand. Perbedaan yang dimiliki adalah waktu penelitian dan fokus permasalahan yang mengulas tentang bentuk kesalahan berbahasa pada pembelajaran keterampilan berbicara.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh (Bongo & Asman, 2019) dengan judul “Perbandingan Kesalahan Kosakata Bahasa Indonesia dalam Tuturan Lisan Mahasiswa BIPA Thailand di Universitas Negeri Malang”. Penelitian ini berupa prosiding seminar nasional linguistik dan sastra volume dua puluh satu. Penelitian mendeskripsikan perbandingan kesalahan kosakata bahasa

Indonesia dalam tuturan lisan Mahasiswa BIPA Thailand di Universitas Negeri Malang. Hasil penelitian ini menggambarkan perbandingan kealahan kosa kata Mahasiswa BIPA dari Thailand yang menempuh pendidikan di Universitas Malang. Bahan perbandingnya adalah perubahan fonem, penambahan fonem, penghilangan fonem, kesalahan pelafalan reduplikasi, dan pelafalan kata berakfiks. Persamaan dengan penelitian ini adalah mengkaji tentang kesalahan berbahasa pada keterampilan berbicara, sedangkan perbedaannya terletak pada objek kajian, pada penelitian ini Mahasiswa yang berasal dari Thailand yang belajar di Indonesia, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan Mahasiswa Thailand belajar bahasa Indonesia di Thailand.

Dari berbagai penelitian yang dijadikan kajian pustaka, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini layak dilakukan karena memiliki objek kajian yang berbeda, peneliti menggunakan data terbaru sebagai bahan penelitian sehingga akan didapatkan hasil yang lebih berkembang dari penelitian sebelumnya. Fokus kajian yang diteliti adalah bentuk kesalahan pada pembelajaran berbicara dalam pembelajaran BIPA di Thammasat University Thailand. Hal ini lebih relevan dengan kondisi saat ini karena Mahasiswa BIPA tidak belajar bahasa Indonesia langsung di Indonesia melainkan tetap di negaranya. Hal ini menjadi point utama mengapa penelitian ini layak untuk dilakukan.

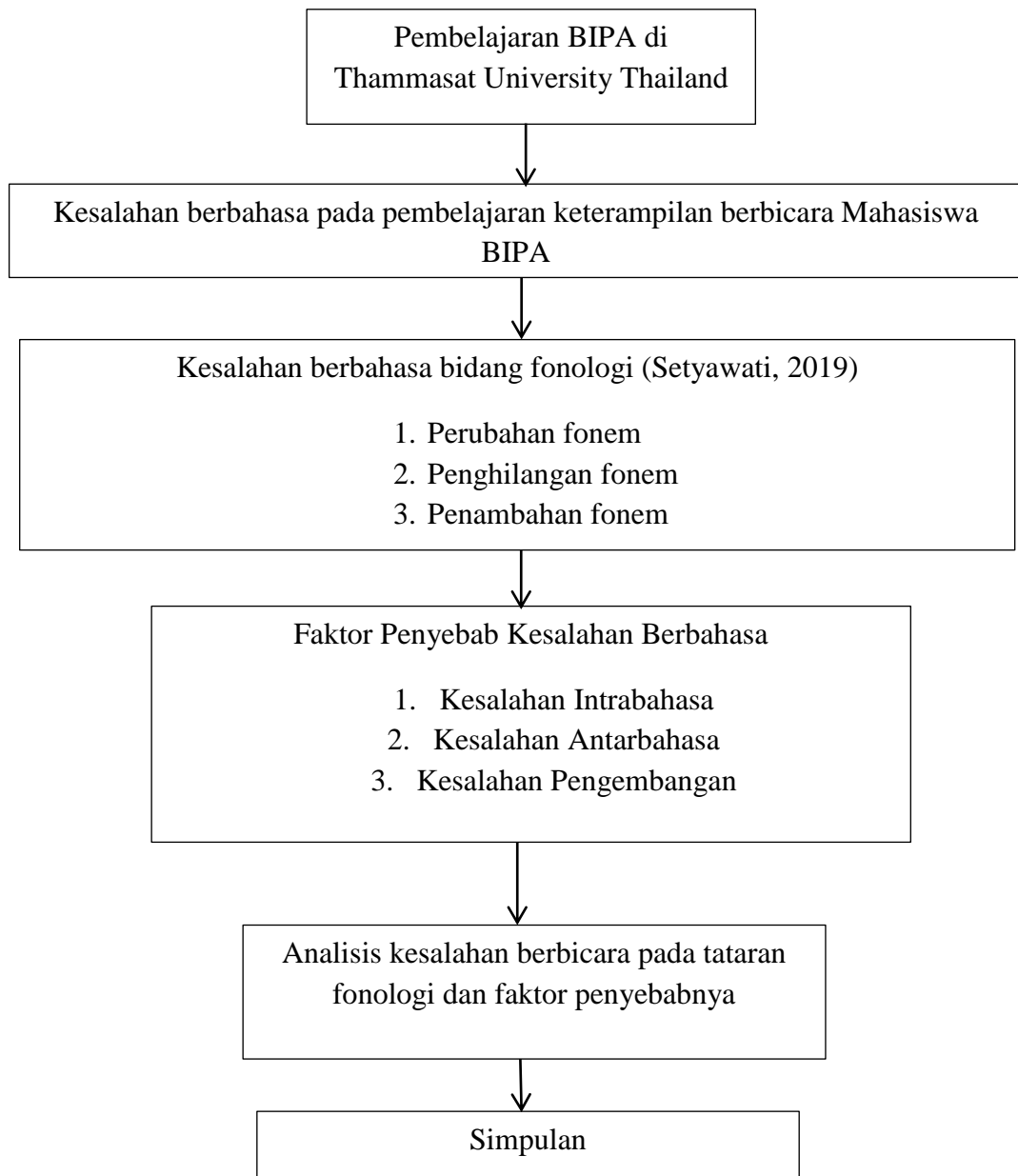
C. Kerangka Berpikir

Melalui berbicara, seseorang dapat mengukur konteks komunikasi yang disampaikan. Penutur asing harus mampu mendeskripsikan ide atau gagasan agar komunikasi dapat berlangsung dua arah untuk memulai awal berkomunikasi

dalam sebuah percakapan. Kesalahan berbahasa dapat terjadi oleh mahasiswa BIPA baik secara sadar maupun tidak sadar baik dalam percakapan sehari-hari maupun dalam prosen pembelajaran keterampilan berbicara.

Pada penutur asing yang dalam penelitian ini adalah mahasiswa BIPA Thammasat University dalam berbicara bahasa Indonesia ditemukan kesalahan-kesalahan berbicara, seperti kesalahan pada tataran fonologi. Kesalahan ini terbagi menjadi tiga bagian yaitu, penghilangan fonem, penambahan fonem, dan perubahan fonem.

Kesalahan di atas tidak terjadi tanpa alasan. Hal tersebut disebabkan adanya beberapa faktor yang melatarbelakangi terjadinya kesalahan berbicara seperti, faktor intrabahasa, faktor antarbahasa, dan faktor pengembangan. Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis kesalahan berbahasa, selanjutnya untuk memperjelas uraian pada penelitian ini, berikut peneliti sajikan kerangka berpikir di bawah ini:



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

10	Perbaikan Laporan																										
----	-------------------	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

B. Metode Penelitian

Bentuk penelitian yang dipilih oleh peneliti berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun adalah dengan bentuk deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono (2015:1) metode penelitian kualitatif ini adalah metode yang digunakan untuk meneliti objek yang bersifat alamiah. Proses penelitian yang menghasilkan data tertulis atau lisan dari pelaku yang diamati merupakan bentuk dari penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif ini digunakan untuk mendeskripsikan secara kualitatif bentuk kesalahan berbahasa pada pembelajaran keterampilan berbicara dan faktor penyebabnya.

C. Sumber Data

Sumber data adalah objek yang dipilih oleh peneliti untuk memperoleh data. Adapaun data merupakan sesuatu yang peneliti butuhkan untuk menjawab persoalan yang berkaitan dengan penelitian (Pribadi dalam Albarkati 2022:48). Sumber data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah:

1. Dokumen

Dokumen atau arsip adalah sumber penelitian yang berkaitan dengan suatu peristiwa atau aktivitas tertentu Sutopo (2002:54). Dokumen yang diperlukan dalam penelitian ini adalah dua video pembelajaran dengan durasi masing-masing 90 menit, dan 14 video tugas akhir semester dengan durasi masing-masing 10 menit.

2. Peristiwa

Peristiwa yang diamati peneliti yang digunakan sebagai sumber data adalah kegiatan pembelajaran BIPA di kelas A2. Kegiatan yang diamati adalah kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh pengajar terhadap Mahasiswa BIPA yang mengajarkan keterampilan berbicara secara daring melalui zoom.

3. Informan

Sutopo dalam Kariadi, (2020:252) menyatakan pentingnya peran narasumber dalam penelitian kualitatif adalah sebagai orang yang memberikan informasi untuk menjawab rumusan masalah kedua. Sumber data yang berupa manusia di dalam penelitian kualitatif disebut sebagai informan. Informan yang dipilih oleh peneliti untuk melengkapi penelitian ini adalah koordinator BIPA di Thammasat University Thailand Hamam Supriyadi dan 6 Mahasiswa BIPA.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan data merupakan tahap yang utama dalam penelitian. Teknik pengumpulan data ini bertujuan untuk memperoleh data. Peneliti harus mengetahui teknik yang digunakan dalam pengumpulan data yang sesuai prosedur. Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang dilihat dari segi cara penelitian ini dilakukan. Maka, penelitian ini menggunakan pengumpulan data dengan observasi (pengamatan), interview (wawancara), dan dokumentasi. Berikut adalah uraian teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini.

1. Dokumentasi

Suatu prosedur untuk menarik kesimpulan dari sebuah dokumen secara objektif dan sistematis yang berupa kegiatan ilmiah yang disebut dengan konten analisis. Dengan menganalisis perilaku manusia melalui segala bentuk komunikasi yang dapat dianalisis (Sugiyoni, 2018:49).

2. Observasi

Observasi dilakukan karena sumber data berkenaan dengan perilaku manusia yaitu proses pembelajaran BIPA di Thammasat University Thailand. Sugiyono (2017: 145) mengemukakan suatu proses kompleks yang terdiri atas aspek biologis dan psikologis dengan dua proses penting berupa pengamatan dan ingatan disebut dengan observasi. Dalam proses pengumpulan data observasi yang dilakukan adalah bentuk observasi berpesanan serta, peneliti terlibat dalam proses pembelajaran BIPA. Dengan observasi ini data yang akan diperoleh lebih lengkap, tajam, dan mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak.

3. Wawancara

Wawancara mendalam dilakukan terhadap koordinator BIPA, Hamam Supriyadi dan 6 Mahasiswa BIPA diantaranya; Stang Polsawat, Muttita Pattarapitipat, Nurfatimah Cengoh, Kunyaphon Khongthong, Kanittha Lohaphrom, dan Grizzly Jarinyaladakul di Thammasat University Thailand. Wawancara ini dilakukan untuk menjawab rumusan masalah kedua. Menurut Meolong (2007: 186) percakapan dengan tujuan untuk menggali informasi dari seseorang dengan maksud tertentu merupakan wawancara. Kegiatan ini

berkaitan dengan penyebab dan hambatan yang dialami dalam proses pembelajaran.

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan pertanyaan terstruktur melalui Zoom dan Line. Metode yang digunakan dalam wawancara ini adalah rekam catat yaitu merekam proses berlangsung wawancara dengan perekam suara dan perekam video kemudian peneliti mencatat hasil wawancara tersebut sebagai sumber data dalam penelitian.

E. Teknik Cuplikan Data

Teknik cuplikan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *teknik purposive sampling*. Pemilihan sampel secara *purposive sampling* dilakukan dengan mengambil sampel memakai pertimbangan tertentu (Indriantoro dan Supomo, 2002:131). Pengambilan cuplikan dilakukan berdasarkan berbagai pertimbangan tertentu yang digunakan untuk mewakili informasi yang dibutuhkan peneliti. Dijadikan bahan kajian yang sesuai dengan tujuan penelitian. Sampel yang dipilih oleh peneliti bertujuan untuk memaparkan bentuk kesalahan berbahasa pada keterampilan berbicara dan faktor penyebabnya. Hal ini dilatarbelakangi karena peneliti menggunakan data terbaru sebagai bahan penelitian sehingga akan didapatkan hasil yang lebih berkembang dari penelitian sebelumnya. Fokus kajian yang diteliti adalah bentuk kesalahan pada pembelajaran berbicara dalam pembelajaran BIPA di Thammasat University Thailand karena ini lebih relevan dengan kondisi saat ini. Mahasiswa BIPA tidak belajar bahasa Indonesia langsung di Indonesia melainkan tetap di negaranya.

F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Pendekatan yang dilakukan peneliti dalam pemeriksaan keabsahan data adalah teknik triangulasi. Teknik triangulasi ini dilakukan saat peneliti mengumpulkan dan menganalisis data dengan membandingkan sesuatu diluar data dengan tujuan untuk pemeriksaan keabsahan data (Hadi, 2016:75). Triangulasi yang dilakukan peneliti adalah triangulasi sumber dan triangulasi teori demi mendapatkan data yang valid dan dapat diterima kebenarannya.

Triangulasi sumber data dilakukan dengan tujuan untuk membandingkan data hasil pengamatann dan data hasil wawancara informan. Kemudian membandingkan hasil wawancara dengan dokumen yang berkaitan agar mendapatkan data terbaru yang valid untuk hasil wawancara yang benar.

Triangulasi teori yang digunakan peneliti adalah dengan cara melakukan pembahasan permasalahan dari beberapa sudut pandang teori dari berbagai disiplin ilmu. Kegiatan ini dimaksudkan agar peneliti dapat menarik kesimpulan bisa diterima kebenarannya.

G. Teknik Analisis Data

Peneliti menggunakan teknik analisis data untuk menganalisis kesalahan berbahasa yang dilakukan oleh pemelajar dilakukan dengan melalui beberapa tahapan. Tarigan dalam mantasiah (2021:8) mengemukakan beberapa tahapan dalam menganalisis kesalahan berbahasa. Peneliti melakukan tahapan analisis data menggunakan analisis kesalahan berbahasa sebagai berikut.

1. Mengumpulkan data

Mengumpulkan data yang berupa kesalahan-kesalahan berbicara yang dilakukan oleh pemelajar bahasa dalam hal ini adalah mahasiswa BIPA melalui hasil praktik berbicara.

2. Mengidentifikasi kesalahan

Setelah data dikumpulkan langkah selanjutnya adalah peneliti mengidentifikasi data-data tersebut berdasarkan tataran kebahasaan. Penelitian ini berfokus pada tataran fonologi.

3. Menjelaskan kesalahan

Selanjutnya peneliti menjelaskan penyebab kesalahan berbicara pada tataran fonologi yang ditemukan dan cara memperbaiki kesalahan.

4. Mengklasifikasikan kesalahan

Data yang sudah diidentifikasi kemudian diklasifikasikan sesuai dengan jenis kesalahan. Pada penelitian ini berfokus terhadap kesalahan berbicara pada tataran fonologi. Langkah terakhir yang dilakukan peneliti adalah dengan mengevaluasi kesalahan tersebut.

Setelah melalui tahapan analisis kesalahan berbahasa barulah peneliti menggunakan teknik analisis interaktif (*interaktif model of analysis*) dalam penelitian ini sebagai teknik analisis data. Menurut Miles dan Huberman (1992) dalam Sugiyono (2017:115), selama penelitian berlangsung dilakukan penyelidikan yang dilakukan dengan kritis untuk melihat kelemahan dan kelebihan kemampuan kerja peserta didik dan pendidik dalam sebuah proses pembelajaran. Terdapat tiga unsur dalam teknik analisis data interaktif. Ketiga

unsurnya yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi dapat dilakukan dengan analisis data yang berinteraksi baik antarkomponennya dengan proses pengumpulan data dalam bentuk proses yang berbentuk siklus. Adapun ketiga komponen tersebut, yaitu.

1. Reduksi data

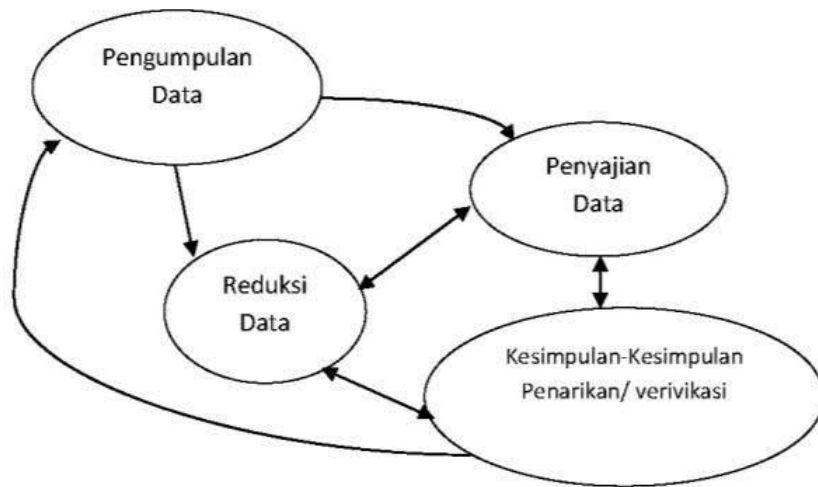
Sebuah rangkaian tindakan dalam pemilihan dan pemusatan fokus data dari catatan yang didapat dari lapangan secara berkesinambungan. Setelah mendapat data tentang bentuk kesalahan berbahasa bidang fonologi pada keterampilan berbicara mahasiswa BIPA. Tindakan selanjutnya, adalah menyederhanakan data dan melakukan seleksi data yang dapat mewakili analisis.

2. Penyajian data

Kumpulan data atau informasi yang sudah disusun secara terskruktur memungkinkan adanya penarikan simpulan dan pengambilan tindakan sebagai penyajian data. Setelah kegiatan reduksi data selesai selanjutnya akan disajikan data yang berupa laporan sistematis.

3. Penarikan kesimpulan/verifikasi

Jawaban dari permasalahan yang muncul dalam penelitian adalah kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan. Kesimpulan juga berarti sebagai tolok ukur apakah tujuan penelitian yang dilakukan tercapai atau tidak. Selain itu kesimpulan juga digunakan untuk memperkuat dan mempertanggungjawabkan temuan penelitian. Berikut gambar model analisis interaktif:



Gambar 3.1 Model Analisis Interaktif (Milles dan Huberman:1992)

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

Kesalahan berbicara banyak ditemukan pada pemelajar asing, yang pada penelitian ini menggunakan mahasiswa BIPA di Thammasat University sebagai sumber datanya. Kesalahan ditemukan ketika mahasiswa BIPA melakukan praktik berbicara. Kesalahan seperti kesulitan melafalkan fonem-fonem tertentu ditemukan pada penelitian ini. Proses mendapatkan data dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti melakukan observasi terhadap pembelajaran bahasa Indonesia pada keterampilan berbicara mahasiswa BIPA Thammasat University Thailand dan mencatat hal-hal penting yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Setelah itu peneliti mencatat semua data yang memuat kesalahan berbicara pada tataran fonologi. Data kemudian dianalisis menggunakan metode deskriptif kualitatif.

Pemelajar BIPA pada penelitian ini merupakan mahasiswa BIPA yang berada pada katagori A2 atau pemula 2. Menurut (Sudaryanto, 2020:81) berdasarkan CEFR (*Common European Framework of Reference for Languages*) membagi pemelajar BIPA dalam tiga kelas yaitu, A, B, dan C. Hal ini bertujuan untuk mengukur tingkat kemamuan pemelajar asing. Kemudian masing-masing tingkatan tersebut dibagi dua lagi menjadi A1, A2, B1, B2, C1, dan C2. Konsep CEFR telah diterapkan dalam buku ajar BIPA Sahabatku Indonesia dengan enam tingkatan, yaitu A-1 Breakthrough: Pemula 1 dan A-2 Waystage: Pemula 2, B-1 Threshold: Madya 1 dan B-2 Vantage: Madya 2, dan C-1 Effective Operational

Proficiency: Mahir 1 dan C-2 Mastery: Mahir 2. Kategori A disebut Penutur Tingkat Dasar, kategori B disebut Penutur Tingkat Mandiri, dan kategori C disebut Penutur Tingkat Mahir.

Berikut ini adalah deskripsi data hasil penelitian yang berkaitan dengan kesalahan berbicara mahasiswa BIPA di Thammasat University Thailand ditinjau dari kajian kesalahan fonologi. Penelitian ini dilakukan di Thammasat University Thailand, adapun objek penelitian ini adalah mahasiswa BIPA berjumlah 14 orang.

Setelah dilakukan pengumpulan data dengan metode dokumentasi dan terhadap sebanyak 14 video praktik berbicara mahasiswa BIPA sebagai tugas akhir pembelajaran keterampilan berbicara dan hasil observasi dilapangan ketika pembelajaran berbicara dilakukan, ditemukan hasil penelitian, yang terdiri dari klasifikasi kesalahan berbicara, dan faktor penyebabnya. Adapun data rincian dari hasil penelitian adalah sebagai berikut.

1. Klasifikasi Kesalahan Berbicara

Setyowati (2019:2) dalam bukunya merumuskan bahwa penggunaan bahasa baik secara lisan berhubungan erat dengan pelafalan bunyi bahasa. Dengan begitu dapat dirumuskan jenis kesalahan berbahasa seperti perubahan fonem, penghilangan fonem, dan penambahan fonem. Bentuk kesalahan berbicara mahasiswa BIPA berdasarkan tataran fonologi dapat diuraikan pada tabel berikut ini.

Tabel 4.1
Tabel Analisis Kesalahan Fonologi
Aphichaya Tapanya

Kesalahan Pelafalan	No	Ujaran salah	Ujaran benar	Keterangan
Perubahan fonem	1	Predampak	Berdampak	Perubahan fonem /b/ menjadi fonem /p/
	2	Kesehatan	Kesehatan	Perubahan fonem /e/ menjadi fonem /e/
	3	Seranjutnya	Selanjutnya	Perubahan fonem /l/ menjadi fonem /r/
	4	Apabira	Apabila	Perubahan fonem /l/ menjadi fonem /r/
	5	Seruruh	Seluruh	Perubahan fonem /l/ menjadi fonem /r/
	6	Sengat	Sangat	Perubahan fonem /a/ menjadi fonem /e/
	7	Enak	Enak	Perubahan fonem /e/ menjadi fonem /e/
	8	Murut	Mulut	Perubahan fonem /l/ menjadi fonem /r/
	9	Kentaw	Kental	Perubahan fonem /l/ menjadi fonem /w/
	10	Memacakan	Memanjakan	Perubahan fonem /j/ menjadi fonem /w/
	11	Kajah	Gajah	Perubahan fonem /g/ menjadi fonem /k/
Penambahan Fonem	12	Prekenalkan	Perkenalkan	Penambahan fonem /r/
	13	Menggenal	Mengenal	Penambahan fonem /g/
	14	Tresebut	Tersebut	Penambahan fonem /r/
	15	Brebicara	Berbicara	Penambahan fonem /r/
	16	Brepikir	Berpikir	Penambahan fonem /r/
	17	Lindah	Lidah	Penambahan fonem /n/
Penghilangan fonem	18	Pencunci	Pencuci	Penambahan fonem /n/
	19	Potonkan	Potongkan	Penghilangkan fonem /g/
	20	Progam	Program	Penghilangan fonem /r/

Berdasarkan tabel 4.1 di atas dapat diketahui bahwa ditemukan 20 kesalahan berbicara pada tataran fonologi yang dilakukan oleh Aphichaya Tapanya. Kesalahan tersebut, didominasi oleh perubahan fonem sebanyak 11 kesalahan, penambahan fonem sebanyak 7 kesalahan, dan kesalahan yang

paling sedikit ditemukan adalah penghilangan fonem yang hanya sebanyak 2 kesalahan.

Tabel 4.2
Tabel Analisis Kesalahan Fonologi
Grizzly Jarinyaladukul

Kesalahan Pelafalan	No	Ujaran salah	Ujaran benar	Keterangan
Perubahan fonem	1	Sebulum	Sebelum	Perubahan fonem /e/ menjadi fonem /u/
	2	Tika	Tiga	Perubahan fonem /g/ menjadi fonem /k/
	3	Pemeran	Pameran	Perubahan fonem /a/ menjadi fonem /e/
	4	Neik	Naik	Perubahan fonem /a/ menjadi fonem /e/
	5	Penas	Panas	Perubahan fonem /a/ menjadi fonem /e/
	6	Mencadi	Menjadi	Perubahan fonem /j/ menjadi fonem /c/
	7	Kementarian	Kementerian	Perubahan fonem /a/ menjadi fonem /e/
	8	Karena	Karena	Perubahan fonem /e/ menjadi fonem /e/
	9	Ampat	Empat	Perubahan fonem /a/ menjadi fonem /e/
	10	Gembar	Gambar	Perubahan fonem /a/ menjadi fonem /e/
	11	Banjak	Banyak	Perubahan fonem /ny/ menjadi fonem /j/
Penghilangan fonem	12	Mengumpukan	Mengumpulkan	Penghilangan fonem /l/

Berdasarkan tabel 4.2 di atas dapat diketahui bahwa ditemukan sebanyak 12 kesalahan berbicara pada tataran fonologi yang dilakukan oleh Grizzly Jarinyaladukul. Kesalahan tersebut didominasi perubahan fonem sebanyak 11 kesalahan dan penghilangan fonem sebanyak 1 kesalahan.

Tabel 4.3
Tabel Analisis Kesalahan Fonologi
Kanittha Lohaphrom

Kesalahan Pelafalan	No	Ujaran salah	Ujaran benar	Keterangan
Perubahan fonem	1	Terbanto	Terbantu	Perubahan fonem /u/ menjadi fonem /o/
	2	Motiara	Mutiara	Perubahan fonem /u/ menjadi fonem /o/
	3	Koil	Kuil	Perubahan fonem /u/ menjadi fonem /o/
	4	Pengkantinya	Penggantinya	Perubahan fonem /ng/ menjadi fonem /k/
	5	Dalapan	Delapan	Perubahan fonem /e/ menjadi fonem /a/
	6	Mengelesaikan	Menyelesaikan	Perubahan fonem /ny/ menjadi fonem /ng/
	7	Berdadarkan	Berdasarkan	Perubahan fonem /s/ menjadi fonem /d/
	8	Sebakai	Sebagai	Perubahan fonem /g/ menjadi fonem /k/
	9	Bengkunan	Bangunan	Perubahan fonem /a/ menjadi fonem /e/
	10	Tikat	Tiket	Perubahan fonem /e/ menjadi fonem /a/
	11	Merah	Merah	Perubahan fonem /e/ menjadi fonem /e/
	12	Amu-Amu	Abu-Abu	Perubahan fonem /b/ menjadi fonem /m/
	13	Manuju	Menuju	Perubahan fonem /e/ menjadi fonem /a/
Penambahan fonem	14	Keingginan	Keinginan	Penambahan fonem /g/
	15	Trepuaskan	Terpuaskan	Penambahan fonem /r/
	16	Bengkunan	Bangunan	Penambahan fonem /k/
	17	Dawa Ratus	Dua Ratus	Penambahan fonem /w/
Penghilangan fonem	18	Berwana	Berwarna	Penghilangan fonem /a/
	19	Mengkalami	Mengalami	Penambahan fonem /k/
	20	Melewanti	Melewati	Penambahan fonem /n/
	21	Trekenal	Trekenal	Penghilangan fonem /r/
	22	Pretama	Pertama	Penghilangan fonem /r/
	23	Tela	Telah	Penghilangan fonem /h/
	24	Menurus	Mengurus	Penghilangan fonem /ng/
	25	Tresebut	Tresebut	Penghilangan fonem /r/

26	Mengabdikan	Mengabadikan	Penghilangan fonem /a/
27	Ditinggakan	Ditingalkan	Penghilangan fonem /l/
28	Prekejaan	Pekerjaan	Penghilangan fonem /r/
29	Tisula	Trisula	Penghilangan fonem /r/
30	Menujukan	Menunjukkan	Penghilangan fonem /n/
31	Pejalanan	Perjalanan	Penghilangan fonem /r/

Berdasarkan tabel 4.3 di atas ditemukan sebanyak 31 kesalahan berbicara pada tataran fonologi yang dilakukan oleh Kanittha Lophaphrom. Kesalahan yang ditemukan didominasi dengan kesalahan penghilangan fonem dengantemudan data sebanyak 14 ujaran yang salah, dilanjutkan dengan ditemukan kesalahan perubahan fonem sebanyak 13 data ujaran yang salah, dan kesalahan yang paling sedikit adalah sebanyak 4 data penambahan fonem.

Tabel 4.4
Tabel Analisis Kesalahan Fonologi
Muttita Pattarapitipat

Kesalahan Pelafalan	No	Ujaran salah	Ujaran benar	Keterangan
Perubahan fonem	1	Agan	Akan	Perubahan fonem /k/ menjadi fonem /g/
	2	Timor	Timur	Perubahan fonem /u/ menjadi fonem /o/
	3	Bangak	Banyak	Perubahan fonem /ny/ menjadi fonem /ng/
	4	Karana	Karena	Perubahan fonem /e/ menjadi fonem /a/
	5	Pekeyan	Pakaian	Perubahan fonem /a/ menjadi /e/ fonem /i/ menjadi /y/
	6	Mengukainya	Menyukainya	Perubahan fonem /ny/ menjadi fonem /ng/
Penghilangan fonem	7	Pegi	Pergi	Penghilangan fonem /r/
	8	Keindaan	Keindahan	Penghilangan fonem /h/
	9	Pengujung	Pengunjung	Penghilangan fonem /n/
	10	Mebayar	Membayar	Penghilangan fonem /m/
	11	Bekujung	Berkunjung	Penghilangan fonem /r/

	12			Penghilangan fonem /l/
Penambahan fonem	13	Berangkanan	Berlangganan	Penambahan fonem /k/

Berdasarkan tabel 4.4 didapatkan data sebanyak 13 kesalahan yang didominasi oleh kesalahan perubahan fonem sebanyak 6 data, disusul dengan penghilangan fonem sebanyak 6 dataa dan data paling sedikit yang ditemukan adalah penambahan fonem hanya ada 1 data.

Tabel 4.5
Tabel Analisis Kesalahan Fonologi
Napatsawan Chauykong

Kesalahan Pelafalan	No	Ujaran salah	Ujaran benar	Keterangan
Perubahan fonem	1	Seramat	Selamat	Perubahan fonem /l/ menjadi fonem /r/
	2	Antuk	Untuk	Perubahan fonem /u/ menjadi fonem /a/
	3	Mem-pekenankan	Mem-perkenalkan	Perubahan fonem /l/ menjadi fonem /n/
	4	Dikanjugi	Dikunjungi	Perubahan fonem /u/ menjadi fonem /a/
	5	Merekomen-darikan	Merekomen-dasikan	Perubahan fonem /s/ menjadi fonem /r/
	6	Dijangkar	Dijangkau	Perubahan fonem /u/ menjadi fonem /w/
	7	Carak	Jarak	Perubahan fonem /j/ menjadi fonem /c/
	8	Mengkunakan	Menggunakan	Perubahan fonem /ng/ menjadi fonem /k/
	9	Menjari	Mencari	Perubahan fonem /c/ menjadi /j/
	10	Kuli	Kuil	Perubahan fonem /l/ menjadi fonem /i/
	11	Tenteng	Tentang	Perubahan fonem /a/ menjadi fonem /a/
	12	Juka	Juga	Perubahan fonem /g/ menjadi fonem /k/
	13	Sekara	Secara	Perubahan fonem /c/ menjadi fonem /k/
	14	Dikenan	Dikenal	Perubahan fonem /l/ menjadi fonem /n/

	15	Dibangan	Dibangun	Perubahan fonem /u/ menjadi fonem /a/
	16	Tewat	Tepat	Perubahan fonem /p/ menjadi fonem /w/
Penambahan fonem	17	Ingkin	Ingin	Penambahan fonem /k/
	18	Mengkesankan	Mengesankan	Penambahan fonem /k/
	19	Sangkat	Sangat	Penambahan fonem /k/
Penghilangan fonem	20	Terakir	Terakhir	Penghilangan fonem /h/
	21	Pejalaan	Perjalanan	Penghilangan fonem /r/ dan fonem /n/
	22	Tekenal	Terkenal	Penghilangan fonem /r/
	23	Kelingi	Kelilingi	Penghilangan fonem /li/
	24	Bediri	Berdiri	Penghilangan fonem /r/
	25	Mengambakan	Menggambarkan	Penghilangan fonem /r/
	26	Temat	Tempat	Penghilangan fonem /p/
	27	Dikeliligi	Dikelilingi	Penghilangan fonem /n/
	28	Stategis	Strategis	Penghilangan fonem /r/

Berdasarkan tabel 4.5 diatas dapat diketahui bahwa ditemukan sebanyak 28 kesalahan berbicara pada tataran fonologi yang dilakukan oleh Napatswan Cauykong. Kesalahan tersebut adalah perubahan fonem sebanyak 16 kesalahan, penambahan fonem sebanyak 3 kesalahan, dan penghilangan fonem sebanyak 9 kesalahan.

Tabel 4.6
Tabel Analisis Kesalahan Fonologi
Nurfatimah Chengoh

Kesalahan Pelafalan	No	Ujaran salah	Ujaran benar	Keterangan
Perubahan fonem	1	Nagara	Negara	Perubahan fonem /e/ menjadi fonem /a/
	2	Populer	Populer	Perubahan fonem /e/ menjadi fonem /e/
	3	Dikuncungi	Dikunjungi	Perubahan fonem /j/ menjadi fonem /c/
	4	Ekon	Ikon	Perubahan fonem /i/ menjadi fonem /e/

Data pada tabel 4.6 menunjukkan kesalahan fonologi yang ditemukan pada Nurfatimah chengoh. Kesalahan ini paling sedikit ditemukan daripada mahasiswa BIPA lain karena Nurfatimah berasal dari Provinsi Pattani yang lebih banyak menggunakan bahasa Melayu. Sehingga hanya ditemukan sebanyak 4 kesalahan fonologi berupa kesalahan perubahan fonem.

Tabel 4.7
Tabel Analisis Kesalahan Fonologi
Nurhuda Bulah

Kesalahan Pelafalan	No	Ujaran salah	Ujaran benar	Keterangan
Perubahan fonem	1	Kecamatan	Kecepatan	Perubahan fonem /p/ menjadi fonem /m/
	2	Seketar	Sekitar	Perubahan fonem /i/ menjadi fonem /e/
	3	Dikunakan	Digunakan	Perubahan fonem /g/ menjadi /k/
	4	Name	Nama	Perubahan fonem /a/ menjadi fonem /e/
	5	Mempodaksi	Memproduksi	Perubahan fonem /u/ menjadi fonem /a/
	6	Sistem	Sistem	Perubahan fonem /e/ menjadi fonem /e/
	7	Ditingkalkan	Ditinggalkan	Perubahan fonem /g/ menjadi fonem /k/
	8	Tuju Belah	Tujuh Belas	Perubahan fonem /s/ menjadi fonem /h/
	9	Nowember	November	Perubahan fonem /v/ menjadi fonem /w/
	10	Jedi	Jadi	Perubahan fonem /a/ menjadi fonem /e/
	11	Totol	Total	Perubahan fonem /a/ menjado fonem /o/
	12	Akreoloji	Arkeologi	Perubahan fonem /g/ menjadi fonem /j/
Penghilangan fonem	13	Terakir	Terakhir	Penghilangan fonem /h/
	14	Gubenu	Gubernur	Penghilangan fonem /r/
	15	Poselen	Porselen	Penghilangan fonem /r/
	16	Buti	Bukti	Penghilangan fonem /k/
	17	Arsitur	Arsitekstur	Penghilangan fonem /t/,/e/, dan fonem /k/

18	Lanka	Langka	Penghilangan fonem /g/
19	Perjajaan	Perjalanan	Penghilangan fonem /n/

Berdasarkan tabel 4.7 di atas dapat ditemukan sebanyak 19 kesalahan berbicara pada tataran fonologi yang dilakukan oleh Nurhuda Bulan. Kesalahan tersebut diperoleh data terbanyak perubahan fonem sebanyak 12 kesalahan, dan sebanyak 7 penghilangan fonem.

Tabel 4.8
Tabel Analisis Kesalahan Fonologi
Pawanrat Kingkawaet

Kesalahan Pelafalan	No	Ujaran salah	Ujaran benar	Keterangan
Perubahan fonem	1	Kerena	Karena	Perubahan fonem /a/ menjadi fonem /e/
	2	Berhibur	Berlibur	Perubahan fonem /l/ menjadi fonem /h/
	3	Apahah	Apakah	Perubahan fonem /k/ menjadi fonem /h/
	4	Hairan	Heran	Perubahan fonem /e/ menjadi fonem /ai/
	5	Berjaya	Percaya	Perubahan fonem /c/ menjadi fonem /j/
	6	Berdua	Berdoa	Perubahan fonem /oa/ menjadi fonem /ua/
	7	Lowatkan	Lewatkan	Perubahan fonem /e/ menjadi fonem /o/
	8	Sehingga	Sehinga	Perubahan fonem /g/ menjadi fonem /k/
	9	Lokesi	Lokasi	Perubahan fonem /a/ menjadi fonem /e/
	10	Banjang	Panjang	Perubahan fonem /p/ menjadi fonem /b/
	11	Ditampah	Ditambah	Perubahan fonem /b/ menjadi fonem /p/
	12	Pakajan	Pakaian	Perubahan fonem /i/ menjadi fonem /j/
	13	Kreysi	Kreasi	Perubahan fonem /ea/ menjadi fonem /y/
Penambahan fonem	14	Kyuliner	Kuliner	Penambahan fonem /y/
	15	Kunjunggi	Kunjungi	Penambahan fonem /g/

	16	Kristianai	Kristiani	Penambahan fonem /ai/
Penghilangan fonem	17	Pulu	Pulau	Penghilangan fonem /au/
	18	Peduduk	Penduduk	Penghilangan fonem /n/
	19	Pemeritah	Pemerintah	Penghilangan fonem /n.
	20	Berjara	Berjarak	Penghilangan fonem /k/

Berdasarkan tabel 4.8 di atas dapat diketahui bahwa ditemukan sebanyak 20 kesalahan berbicara pada tataran fonologi yang dilakukan oleh Pawanrat Kingkawaet. Kesalahan tersebut adalah, sebanyak 13 perubahan fonem, sebanyak 4 penghilangan fonem, dan sebanyak 3 penambahan fonem.

Tabel 4.9
Tabel Analisis Kesalahan Fonologi
Staang Poolsawat

Kesalahan Pelafalan	No	Ujaran salah	Ujaran benar	Keterangan
Perubahan Fonem	1	Mengenaw	Mengenal	Perubahan fonem /l/ menjadi fonem /w/
	2	Alalah	Adalah	Perubahan fonem /d/ menjadi fonem /l/
	3	Cika	Jika	Perubahan fonem /j/ menjadi fonem /c/
	4	Musyem	Museum	Perubahan fonem /eu/ menjadi fonem /y/
	5	Sekerang	Sekarang	Perubahan fonem /a/ menjadi fonem /e/
	6	Adaga	Adanya	Perubahan fonem /ny/ menjadi fonem /d/
	7	Rueng	Ruang	Perubahan fonem /a/ menjadi fonem /e/
	8	Sepelti	Seperti	Perubahan fonem /r/ menjadi fonem /l/
	9	Muncuw	Muncul	Perubahan fonem /l/ menjadi fonem /w/
	10	Kejaraan	Kerajaan	Perubahan fonem /ra/ menjadi fonem /ja/
	11	Powinsi	Provinsi	Perubahan fonem /v/ menjadi fonem /w/
	12	Ikin	Ingin	Perubahan fonem /ng/ menjadi fonem /k/
	13	Mekunjungi	Mengunjungi	Perubahan fonem /ng/

			menjadi fonem /k/	
	14	Maupan	Maupun	Perubahan fonem /u/ menjadi fonem /a/
	15	Memeliki	Memiliki	Perubahan fonem /i/ menjadi fonem /e/
	16	Restoron	Restoran	Perubahan fonem /a/ menjadi fonem /o/
	17	Dekan	Dekat	Perubahan fonem /t/ menjadi fonem /n/
	18	Bakunan	Bangunan	Perubahan fonem /ng/ menjadi fonem /k/
	19	Mahaw	Mahal	Perubahan fonem /l/ menjadi fonem /w/
	20	Patukaran	Perturakan	Perubahan fonem /e/ menjadi fonem /a/
	21	Kulinew	Kuliner	Perubahan fonem /r/ menjadi fonem /w/
	22	Mirikomen- dasikan	Merekomen- dasikan	Perubahan fonem /e/ menjadi fonem /i/
	23	Jagan	Jangan	Perubahan fonem /ng/ menjadi fonem /g/
Penambahan fonem	24	Inggin	Ingin	Penambahan fonem /g/
Penghilangan fonem	25	Pegi	Pergi	Penghilangan fonem /r/
	26	Sempuna	Sepurna	Pernghilangan fonem /r/
	27	Kementerean	Kementerian	Penghilangan fonem /i/
	28	Pedagagan	Perdagangan	Penghilangan fonem /ng/
	29	Petunjukan	Pertunjukan	Penghilangan fonem /r/
	30	Leluhu	Leluhur	Penghilangan fonem /r/
	31	Keagaman	Keagamaan	Penghilangan fonem /a/
	32	Bejemu	Berjemur	Penghilangan fonem /r/
	33	Belumur	Berlumur	Penghilangan fonem /r/

Berdasarkan tabel 4.9 di atas dapat diketahui bahwa ditemukan sebanyak 33 kesalahan berbicara pada tataran fonologi yang dilakukan oleh Staang Polsawat. Kesalahan tersebut adalah, sebanyak 23 perubahan fonem, 9 penghilangan fonem, dan 1 penambahan fonem.

Tabel 4.10
Tabel Analisis Kesalahan Fonologi
Rachapat Fuengfo

Kesalahan Pelafalan	No	Ujaran salah	Ujaran benar	Keterangan
Perubahan Fonem	1	Kepeda	Kepada	Perubahan fonem /a/ menjadi fonem /e/
	2	Edetifikasi	Identifikasi	Perubahan fonem /i/ menjadi fonem /e/
	3	Petung	Patung	Perubahan fonem /a/ menjadi fonem /e/
	4	Bajak	Banyak	Perubahan fonem /ny/ menjadi fonem /j/
	5	Panting	Penting	Perubahan fonem /e/ menjadi /a/
	6	Lua	Dua	Perubahan fonem /d/ menjadi fonem /l/
	7	Ampat	Empat	Perubahan fonem /e/ menjadi fonem /a/
	8	Bereda	Berada	Perubahan fonem /a/ menjadi fonem /e/
	9	Keciw	Kecil	Perubahan fonem /l/ menjadi fonem /w/
	10	Cendi	Candi	Perubahan fonem /a/ menjadi fonem /e/
	11	Pencimpanan	Penyimpanan	Perubahan fonem /ny/ menjadi fonem /c/
	12	Ketika	Ketiga	Perubahan fonem /g/ menjadi fonem /k/
	13	Lejenda	Legenda	Perubahan fonem /g/ menjadi fonem /j/
	14	Hingka	Hingga	Perubahan fonem /ng/ menjadi fonem /k/
	15	Punja	Punya	Perubahan fonem /ny/ menjadi fonem /j/
	16	Meminjan	Meminjam	Perubahan fonem /m/ menjadi fonem /n/
	17	Kembali	Kembali	Perubahan fonem /a/ menjadi fonem /e/
	18	Menye- mberengi	Menye- berangi	Perubahan fonem /a/ menjadi fonem /e/
	19	Mencekah	Mencegah	Perubahan fonem /g/ menjadi fonem /k/
	20	Delepan	Delapan	Perubahan fonem /a/ menjadi fonem /e/

	21	Pukuw	Pukul	Perubahan fonem /l/ menjadi fonem /w/
	22	Mekunjugi	Mengunjungi	Perubahan fonem /ng/ menjadi fonem /k/
Penambahan fonem	23	Chandi	Candi	Penambahan fonem /h/
	24	Mengkurangi	Mengurangi	Penambahan fonem /k/
	25	Mengkakumi	Mengagumi	Penambahan fonem /k/
Penghilangan fonem	26	Mempe-kenakan	Memper-kenalkan	Penghilangan fonem /r/
	27	Ataksi	Atraksi	Penghilangan fonem /r/
	28	Teletak	Terletak	Penghilangan fonem /r/
	29	Asitektur	Arsitektur	Penghilangan fonem /r/
	30	Mempelakukan	Memperlakukan	Penghilangan fonem /r/
	31	Pepesar	Perbesar	Penghilangan fonem /r/
	32	Aca	Arca	Penghilangan fonem /r/
	33	Sekita	Sekitar	Penghilangan fonem /r/
	34	Tidu	Tidur	Penghilangan fonem /r/
	35	Teruka	Terluka	Penghilangan fonem /l/
	36	Satra	Sastra	Penghilangan fonem /s/
	37	Bekunjung	Berkunjung	Penghilangan fonem /r/
	38	Prasati	Prasasti	Penghilangan fonem /s/

Berdasarkan tabel 4.10 di atas dapat diketahui bahwa ditemukan sebanyak 38 kesalahan berbicara pada tataran fonologi yang dilakukan oleh Rachapat Fuengfo. Kesalahan tersebut adalah, 22 perubahan fonem, 13 penghilangan fonem, dan 3 penambahan fonem.

Tabel 4.11
Tabel Analisis Kesalahan Fonologi
Sawarin Pedpisitpong

Kesalahan Pelafalan	No	Ujaran salah	Ujaran benar	Keterangan
Perubahan fonem	1	Jandi	Candi	Perubahan fonem /c/ menjadi fonem /j/
	2	Kenaw	Kenal	Perubahan fonem /l/ menjadi fonem /w/
	3	Lotal	Total	Perubahan fonem /t/ menjadi fonem /l/
	4	Secarah	Sejarah	Perubahan fonem /j/ menjadi fonem /c/

	5	Menyerankan	Menyarankan	Perubahan fonem /a/ menjadi fonem /e/
	6	Sekeli	Sekali	Perubahan fonem /a/ menjadi fonem /e/
	7	Timor	Timur	Perubahan fonem /u/ menjadi fonem /u/
	8	Miter	Meter	Perubahan fonem /e/ menjadi fonem /i/
	9	Kerena	Karena	Perubahan fonem /a/ menjadi fonem /e/
	10	Temen	Teman	Perubahan fonem /a/ menjadi fonem /e/
	11	Mengambiw	Mengambil	Perubahan fonem /l/ menjadi fonem /w/
	12	Melam	Malam	Perubahan fonem /a/ menjadi fonem /e/
	13	Gamis	Kamis	Perubahan fonem /k/ menjadi fonem /g/
Penghilangan fonem	14	Pertunjukan	Pertunjukan	Penghilangan fonem /n/
	15	Temasuk	Termasuk	Penghilangan fonem /r/
	16	Tetinggi	Tertinggi	Penghilangan fonem /r/
	17	Tebesa	Terbesar	Penghilangan fonem /r/
	18	Halilitar	Halilintar	Penghilangan fonem /n/
	19	Haga	Harga	Penghilangan fonem /r/
	20	Dipresembahkan	Dipersembahkan	Penghilangan fonem /r/
	21	Bredasarkan	Berdasarkan	Penghilangan fonem /r/
	22	Aca	Arca	Penghilangan fonem /r/
	23	Pegi	Pergi	Penghilangan fonem /r/
	24	Keta Api	Kereta Api	Penghilangan fonem /r/ dan /e/
	25	Penebangan	Penerbangan	Penghilangan fonem /r/
	26	Sepeti	Seperti	Penghilangan fonem /r/

Berdasarkan tabel 4.11 di atas dapat diketahui bahwa ditemukan 26 kesalahan berbicara pada tataran fonologi yang dilakukan oleh Sawarin Pedpisitpong. Kesalahan tersebut adalah, sebanyak 13 perubahan fonem dan 13 penghilangan fonem.

Tabel 4.12
Tabel Analisis Kesalahan Fonologi
Kunyaphon Kongthong

Kesalahan Pelafalan	No	Ujaran salah	Ujaran benar	Keterangan
Perubahan Fonem	1	Gamu	Kamu	Perubahan fonem /k/ menjadi fonem /g/
	2	Memangkiw	Memanggil	Perubahan fonem /l/ menjadi fonem /w/
	3	Pejalan	Berjalan	Perubahan fonem /b/ menjadi fonem /p/
	4	Hotew	Hotel	Perubahan fonem /l/ menjadi fonem /w/
	5	Belangkat	Berangkat	Perubahan fonem /r/ menjadi fonem /l/
	6	Tinggal	Tanggal	Perubahan fonem /a/ menjadi fonem /i/
	7	Ratud	Ratus	Perubahan fonem /s/ menjadi fonem /d/
	8	Pemerintahun	Pemerintahan	Perubahan fonem /a/ menjadi fonem /u/
	9	Kari	Hari	Perubahan fonem /h/ menjadi fonem /k/
	10	Begunan	Bangunan	Perubahan fonem /ng/ menjadi fonem /g/
	11			Perubahan fonem /a/ menjadi fonem /e/
	12	Tempahan	Tambahan	Perubahan fonem /a/ menjadi fonem /e/
	13			Perubahan fonem /b/ menjadi fonem /p/
	14	Langkap	Lengkap	Perubahan fonem /e/ menjadi fonem /a/
	15	Belam	Belum	Perubahan fonem /u/ menjadi fonem /a/
	16	Menampinkan	Menampilkan	Perubahan fonem /l/ menjadi fonem /n/
	17	Bertama	Pertama	Perubahan fonem /p/ menjadi fonem /b/
	18	Bertempah	Bertempat	Perubahan fonem /t/ menjadi fonem /h/
	19	Penkunjung	Pengunjung	Perubahan fonem /ng/ menjadi fonem /k/
	20	Petung	Patung	Perubahan fonem /a/ menjadi fonem /e/

	21	Dokuman	Dokumen	Perubahan fonem /e/ menjadi fonem /a/
	22	Mingku	Minggu	Perubahan fonem /g/ menjadi fonem /k/
	23	Belat	Belas	Perubahan fonem /s/ menjadi fonem /t/
	24	Aram	Alam	Perubahan fonem /l/ menjadi fonem /r/
	25	Perbeda	Berbeda	Perubahan fonem /b/ menjadi fonem /p/
	26	Jawuh	Jatuh	Perubahan fonem /t/ menjadi fonem /w/
	27	Bajak	Banyak	Perubahan fonem /ny/ menjadi fonem /j/
	28	Hiwan	Hewan	Perubahan fonem /e/ menjadi fonem /i/
	29	Mecam	Macam	Perubahan fonem /a/ menjadi fonem /a/
	30	Melupakan	Merupakan	Perubahan fonem /r/ menjadi fonem /l/
	31	Tempok	Tembok	Perubahan fonem /b/ menjadi fonem /p/
Penghilangan Fonem	32	Besejarah	Bersejarah	Penghilangan fonem /r/
	33	Diaku	Diakui	Penghilangan fonem /i/
	34	Pehiasan	Perhiasan	Penghilangan fonem /r/
	35	Repika	Replika	Penghilangan fonem /l/
	36	Musem	Museum	Penghilangan fonem /u/
	37	Puku	Pukul	Penghilangan fonem /l/
	38	Pelangkapan	Perlengkapan	Penghilangan fonem /r/
	39	Mencemikan	Mencerminkan	Penghilangan fonem /r/
	40	Maka an	Makanan	Penghilangan fonem /n/
	41	Ba i la	Baiklah	Penghilangan fonem /k/
	42			Penghilangan fonem /h/
	43	Suda	Sudah	Penghilangan fonem /h/
Penambahan Fonem	44	Meskispun	Meskipun	Penambahan fonem /s/
	45	Sangkat	Sangat	Penambahan fonem /k/
	46	Mester	Meter	Penambahan fonem /s/

Berdasarkan tabel 4.12 di atas dapat diketahui bahwa ditemukan 46 kesalahan berbicara pada tataran fonologi yang dilakukan oleh Kunyapon

Khongtong. Kesalahan tersebut adalah, sebanyak 31 perubahan fonem, sebanyak 12 penghilangan fonem, dan sebanyak 3 penambahan fonem.

Tabel 4.13
Tabel Analisis Kesalahan Fonologi
Surainee Bueto

Kesalahan Pelafalan	No	Ujaran salah	Ujaran benar	Keterangan
Perubahan Fonem	1	Merupakan	Merupakan	Perubahan fonem /a/ menjadi fonem /u/
	2	Riburan	Liburan	Perubahan fonem /l/ menjadi fonem /r/
	3	Destinesi	Destinasi	Perubahan fonem /a/ menjadi fonem /e/
	4	Tuo	Dua	Perubahan fonem /a/ menjadi fonem /o/
	5			Perubahan fonem /d/ menjadi fonem /t/
	6	Utaro	Utara	Perubahan fonem /a/ menjadi fonem /o/
	7	Meropakan	Merupakan	Perubahan fonem /u/ menjadi fonem /o/
	8	Ektifitas	Aktifitas	Perubahan fonem /a/ menjadi fonem /e/
Penghilangan Fonem	9	Baten	Banten	Penghilangan fonem /n/
	10	Kas	Khas	Penghilangan fonem /h/
	11	La u	Laut	Penghilangan fonem /t/
	12	Andala	Adalah	Penghilangan fonem /h/
	13	Sepreti	Seperti	Penghilangan fonem /r/
	14	Baiota	Biota	Penambahan fonem /a/

Berdasarkan tabel 4.13 di atas dapat diketahui bahwa ditemukan sebanyak 14 kesalahan berbicara pada tataran fonologi yang dilakukan oleh Surainee Bueto. Kesalahan tersebut adalah, 8 perubahan fonem, dan 6 penghilangan fonem.

Tabel 4.14
Tabel Analisis Kesalahan Fonologi
Kanittha Bundhitnehru

Kesalahan Pelafalan	No	Ujaran salah	Ujaran benar	Keterangan
Perubahan Fonem	1	Salamat	Selamat	Perubahan fonem /e/ menjadi fonem /a/
	2	Plodusen	Produsen	Perubahan fonem /r/ menjadi /l/
	3	Terkamukan	Terkemuka	Perubahan fonem /e/ menjadi fonem /a/
	4	Lahun	Tahun	Perubahan fonem /t/ menjadi fonem /l/
	5	Tewasa	Dewasa	Perubahan fonem /d/ menjadi fonem /t/
	6	Menbentuk	Membentuk	Perubahan fonem /m/ menjadi fonem /n/
	7	Privensi	Provinsi	Perubahan fonem /o/ menjadi fonem /i/
	8			Perubahan fonem /i/ menjadi fonem /o/
	9	Beraru	Berlalu	Perubahan fonem /l/ menjadi fonem /r/
	10	Sandiri	Sendiri	Perubahan fonem /e/ menjadi fonem /a/
	11	Menum	Minum	Perubahan fonem /i/ menjadi fonem /e/
	12	Siorang	Seorang	Perubahan fonem /e/ menjadi fonem /i/
	13	Peragam	Beragam	Perubahan fonem /b/ menjadi fonem /p/
	14	Keganduan	Kecanduan	Perubahan fonem /c/ menjadi fonem /g/
	15	Membika	Membuka	Perubahan fonem /u/ menjadi fonem /i/
	16	Bilum	Belum	Perubahan fonem /e/ menjadi fonem /i/
Penghilangan Fonem	17	Memilikiya	Memilikinya	Penghilangan fonem /ny/
	18	Kebisaan	Kebiasaan	Penghilangan fonem /ia/
	19	Berebih	Berlebih	Penghilangan fonem /l/
	20	Poduksi	Produksi	Penghilangan fonem /r/
	21	Telapas	Terlepas	Penghilangan fonem /r/
Penambahan Fonem	22	Penggurangan	Pengurangan	Penambahan fonem /g/
	23	Horang	Orang	Penambahan fonem /h/

Berdasarkan tabel 4.14 di atas dapat diketahui bahwa ditemukan sebanyak 23 kesalahan berbicara pada tataran fonologi yang dilakukan oleh Kanittha Bundhitnehu. Kesalahan tersebut adalah, 16 perubahan fonem, 5 penghilangan fonem, dan 2 penambahan fonem.

Berdasarkan keseluruhan data di atas, ditemukan sejumlah 327 data kesalahan berbicara pada tataran fonologi mahasiswa BIPA Thammasat University Thailand. Adapun rincian data tersebut adalah, perubahan fonem sebanyak 199 kesalahan, penambahan fonem sebanyak 27 kesalahan, dan sebanyak 101 penghilangan fonem.

2. Faktor Kesalahan Berbahasa

Kesalahan yang terjadi dalam proses belajar bahasa Indonesia tentunya tidak terjadi begitu saja. Ditemukan adanya faktor penyebab kesalahan berbahasa, secara umum adalah adanya pengaruh bahasa pertama, kekurangpahaman pemelajar terhadap bahasa yang dipelajari dan metode pengajaran yang dilakukan kurang tepat dengan kebutuhan pemelajar. Peneliti telah melakukan observasi dengan mengamati secara langsung pada kegiatan pembelajaran keterampilan berbicara mahasiswa BIPA serta telah dilakukan wawancara secara mendalam dengan koordinator BIPA Thammasat University Thailand, Dr. Hamam Supriyadi, M.A dan sebanyak 6 mahasiswa BIPA tingkat A2 dalam kelas AS184 yaitu, Kunyaphon Khongthong, Grizzly Jarinyaladakul, Nurfatimah Chengoh, Stang Polsawat, Khanittha Lohaphrom, Muttita Patarapitipat. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah

dilakukan peneliti didapatkan data hasil penelitian berupa hasil wawancara sebagai berikut.

a. Refleksi Hasil Wawancara Koordinator BIPA

Sebagai koordinator BIPA sekaligus sebagai pengajar BIPA di Thammasat tentu saja memiliki pengalaman dan pengamatan yang memadai terhadap hal-hal yang menyebabkan terjadinya kesalahan berbicara pada mahasiswa BIPA dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia. Berikut pemaparan Dr. Hamam Supriyadi, M.A. selaku koordinator BIPA di Thammasat University Thailand.

Data 1

Kesalahan berbicara yang dilakukan oleh mahasiswa BIPA tingkat A2 di Thammasat University tidak terjadi dengan sendirinya. Faktor lingkungan bahasa mahasiswa BIPA menjadi salah satu penyebab terjadinya kesalahan berbicara. Pengaruh bahasa Thai sebagai bahasa Ibu dan bahasa Inggris yang posisinya sebagai bahasa kedua memiliki peran yang besar atas terjadinya kesalahan berbicara. Hal ini terjadi pada pelafalan fonem tertentu seperti fonem /r/, /l/, /g/, /k/, dan sebagainya. Bahan ajar dan metode pembelajaran BIPA juga turut ikut andil dalam proses pembelajaran berbicara mahasiswa BIPA. Pembelajaran yang terbatas karena situasi dan kondisi yang tidak memungkinkan untuk mempraktikkan berkomunikasi langsung dengan penutur asli Indonesia. Modul yang digunakan pun juga menggunakan bahasa Thai sebagai pengantar dengan tujuan memudahkan pemelajar untuk memahami materi yang disampaikan. Selain itu antusiasme mahasiswa dalam menanggapi tugas maupun materi pembelajaran bahasa Indonesia sangat beragam sehingga menimbulkan tingkat pemahaman yang berbeda antarmahasiswa BIPA sehingga menyebabkan terjadinya kesalahan berbahasa.

b. Refleksi Hasil Wawancara Mahasiswa BIPA

Wawancara tidak hanya dilakukan kepada koordinator BIPA saja tetapi juga dilakukan kepada mahasiswa BIPA. Sehingga didapatkan hasil

yang valid dalam penelitian ini. Berikut adalah hasil pemaparan oleh Grizzly Jarinyaladukul.

Data 2

Selain mempelajari bahasa Indonesia, mahasiswa juga sangat antusias dalam mempelajari budaya Indonesia. Materi yang diberikan sangat menarik dan pola berlatih yang terbatas membuat penguasaan keterampilan berbicara kurang terpenuhi. Adanya pengaruh bahasa Thai dan Inggris dalam pelafalan fonem /r/ membuat mahasiswa kesulitan dalam mengucapkan kata tertentu.

Wawancara selanjutnya oleh Nurfatimah Chengoh sebagai mahasiswa BIPA Thammasat University Thailand yang memaparkan tentang bagaimana proses mempelajari bahasa Indonesia khususnya dalam keterampilan berbicara. Berikut ini adalah hasil wawancara tersebut.

Data 3

Antusiasme mahasiswa dalam belajar bahasa Indonesia sangat besar. Meski kesulitan dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia, karena tidak adanya kawan tutur. Kebiasaan menggunakan bahasa Inggris dan bahasa Thai membuat kebingungan dalam beberapa kata dan strukturnya. Melalui youtube dan modul mahasiswa mengasah keterampilan berbucaranya dengan banyak latihan. Rasa tidak percaya diri muncul ketika mahasiswa mencoba berbicara bahasa Indonesia karena takut salah.

Selanjutnya Staang Polsawat sebagai mahasiswa BIPA Thammasat University Thailand yang memaparkan tentang bagaimana kesulitan-kesulitan yang ditemui mempelajari bahasa Indonesia. Berikut ini adalah hasil wawancara tersebut.

Data 4

Kesulitan menggunakan bahasa Indonesia secara formal dalam berkomunikasi sehari-hari karena latar belakang bahasa yang berbeda. Perasaan gugup dan malu sering dirasakan sebab ketidakpahaman mahasiswa terhadap beberapa kata dalam bahasa Thai maupun bahasa Inggris yang sulit ditemukan padanan katanya dalam bahasa Indonesia.

Latihan terus dilakukan dengan melihat youtube dan belajar melalui modul.

Selanjutnya Muttita Patarapitipat sebagai mahasiswa BIPA Thammasat University Thailand juga ikut serta memaparkan tentang bagaimana perbedaan struktur bahasa berpengaruh dalam proses mempelajari bahasa Indonesia khususnya dalam keterampilan berbicara. Berikut ini adalah hasil wawancara tersebut.

Data 5

Meski struktur bahasa Thai dan bahasa Indonesia sama namun seringkali mahasiswa lupa sehingga terbalik strukturnya seperti struktur bahasa Inggris. Tidak ada kesulitan tertentu dalam belajar berbicara bahasa Indonesia. Melalui kamus dan youtube pengalaman belajar dalam melatih keterampilan berbicara dapat bertambah.

Wawancara selanjutnya adalah Kunyaphon Khongthong sebagai mahasiswa BIPA Thammasat University Thailand memaparkan tentang kesulitan pelafalan fonem-fonem tertentu dalam berbicara bahasa Indonesia. Berikut ini adalah hasil wawancara tersebut.

Data 6

Kesulitan pelafalan fonem /r/, dan /g/ menjadi tantangan tersendiri bagi mahasiswa. Terlebih karena pengaruh bahasa Inggris yang menjadi bahasa kedua dilingkungan mahasiswa. Sehingga tanpa sadar mahasiswa terkadang mencampuradukan kedua bahasa tersebut. hal inilah yang menyebabkan terjadinya kesalahan berbicara.

Wawancara yang terakhir dilakukan oleh Kanittha Lohaphrom yang menguraikan tentang pembelajaran BIPA yang dilakukan untuk melatih keterampilan berbicara mahasiswa BIPA di Thammasat. Berikut ini adalah hasil wawancara tersebut.

Data 7

Sarana untuk berlatih yang terbatas karena tidak adanya penutur asli Indonesia dilingkungan mahasiswa membuat keterampilan berbicaranya hanya berkembang ditempat saja. Pelafalan beberapa fonem yang sulit cukup membingungkan mahasiswa. Misalnya terjadi pada huruf /g/, kesulitan ini yang mendorong mahasiswa untuk mengeksplorasi cara berlatihnya dengan melalui Youtube.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan didapatkan 7 temuan data berdasarkan hasil wawancara mendalam yang berkaitan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya kesalahan berbicara yang dilakukan oleh mahasiswa BIPA. Berdasarkan uraian data-data yang telah dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa adanya faktor bawaan dari pemelajar, faktor lingkungan bahasa ibu dan bahasa kedua, dan faktor sikap belajar dari mahasiswa BIPA dalam mempelajari bahasa Indonesia. Faktor yang terjadi baik dari dalam proses pembelajaran maupun dari luar proses pembelajaran menunjukkan bahwa terjadinya kesalahan berbicara dapat dipengaruhi oleh banyak hal yang telah disebutkan di atas.

B. Analisis Data

Berdasarkan deskripsi data penelitian di atas, peneliti akan menganalisis tentang bentuk-bentuk kesalahan berbicara mahasiswa BIPA dan faktor penyebab kesalahan tersebut. Proses analisis dilakukan dengan menggunakan analisis kesalahan berbahasa dengan menggunakan teori analisis kesalahan berbahasa pada tataran fonologi dan faktor penyebab kesalahan berbahasa. Pemaparan analisis data diambil dari dokumen, observasi, dan hasil wawancara yang telah

dilakukan oleh peneliti. Berdasarkan klasifikasi data yang telah diuraikan pada deskripsi data berikut adalah analisis bentuk-bentuk kesalahan berbicara pada tataran fonologi dan faktor penyebab kesalahan berbicara tersebut. Adapun hasil analisis peneliti dapat dilihat pada pembahasan berikut ini.

1. Bentuk Kesalahan Berbicara

Kesalahan berbahasa pada tataran fonologi merupakan bagian dari kategori kesalahan berbahasa. Kesalahan bahasa pada tingkat fonologi dibagi menjadi tiga kategori yaitu, perubahan fonem, penambahan fonem, dan penghilangan fonem. Serta ditemukan kesalahan lain yaitu kesalahan pemenggalan kata. Kategori kesalahan bahasa Indonesia dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.15
Tabulasi Kesalahan Berbicara pada Tataran Fonologi
Mahasiswa BIPA Thammasat University Thailand

No	Nama Mahasiswa	Kesalahan Pelafalan			Jumlah
		Perubahan fonem	Penambahan fonem	Penghilangan fonem	
1	Apichaya Tapanya	11	7	2	20
2	Grizzly Jarinyaladakul	11	-	1	12
3	Kanittha Lohaphrom	13	4	14	31
4	Muttita Pattarapitipat	6	1	6	13
5	Napatsawan Chauykong	16	3	9	28
6	Nurfatimah Chengoh	4	-		4
7	Nurhuda Bulah	12	-	7	19
8	Pawanrat Kingkeawpet	13	3	4	20
9	Stang Poolsawat	23	1	9	33
10	Rachaphat Fuengfo	22	3	13	38
11	Sawarin Pedpisitpong	13	-	13	26
12	Kunyaphon Khongthong	31	3	12	46

13	Surainee Bueto	8	-	6	14
14	Kanittha Bunditnehr	16	2	5	23
Total Frekuensi		199	27	101	327

Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan teknik persentase. Teknik ini digunakan untuk mempermudah peneliti untuk memaparkan hasil penelitian dalam bentuk persentasi sehingga dapat dengan mudah diterima oleh pembaca. Teknik persentase yaitu perhitungan dengan cara memberikan persen pada jawaban dari pertanyaan yang diberikan. Adapun rumus persentase yang dikemukakan Mardalis (dalam Junarso, 2011:11) adalah sebagai berikut:

Keterangan:

P : Angka persentase

f : Frekuensi jumlah responden

N : Jumlah data responden

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Berdasarkan rumusan persentase di atas, maka dapat ditemukan persentase masing-masing kesalahan fonologi sebagai berikut.

a. Perubahan fonem

$$P = \frac{199}{327} \times 100\% = 61\%$$

b. Penambahan fonem

$$P = \frac{27}{327} \times 100\% = 8\%$$

c. Penghilangan fonem

$$P = \frac{101}{327} \times 100\% = 31\%$$

Melihat jumlah persentase tersebut dapat diketahui bahwa kesalahan berbicara pada tataran fonologi mahasiswa BIPA tingkat A2 Thammasat University Thailand didominasi oleh kesalahan pada perubahan fonem, sedangkan kesalahan yang paling sedikit ditemukan adalah kesalahan pada penambahan fonem. Berdasarkan tabel 4.15 di atas dapat diketahui bahwa kesalahan berbicara mahasiswa BIPA Thammasat University pada tataran fonologi sebagai berikut.

a. Perubahan Fonem

Dari total 327 kesalahan berbicara yang dilakukan 14 mahasiswa BIPA, didapatkan 199 kata yang mengalami perubahan fonem atau 61% dari total kosa kata yang didapatkan.

Adapun rincian dari perubahan fonem yang dilakukan pada penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut. Dari seluruh data sebanyak 199 kata yang diidentifikasi mengalami perubahan fonem, mahasiswa mengalami perubahan fonem konsonan, perubahan fonem vokal, dan perubahan fonem vokal menjadi fonem konsonan.

(1) Perubahan Fonem Konsonan

Perubahan fonem konsonan terjadi ketika fonem konsonan pada suatu kata tertentu berubah menjadi fonem konsonan lain. Misalnya perubahan fonem konsonan pada ujaran:

“...*seramat* datang, bersama saya *memperkenankan* makanan pencuci *murut* dari Thailand..”

“...*merekomendarikan* tempat wisata sejarah di Bangkok. Anda dapat *mengkunakan* MRT untuk *menjari* gedung museum Siam..”

Fonem konsonan yang berubah adalah fonem konsonan /l/ menjadi fonem /r/ pada kata *selamat* dan kata *mulut* menjadi *seramat* dan *murut*. Kesalahan pelafalan fonem konsonan juga terjadi pada kata merekomendasikan yang berubah menjadi merekomendarikan adanya perubahan fonem konsonan /s/ menjadi fonem /r/. Perubahan fonem konsonan /g/ menjadi fonem /k/ juga ditemukan pada kata *menggunakan* berubah menjadi *mengkunakan*, kata *digunakan* berubah menjadi *dikunakan*, kata *sehingga* berubah pelafalannya menjadi *sehingka*, kata *mangga* berubah menjadi *mangka*. Kesalahan lain perubahan fonem konsonan lain juga terjadi pada ujaran seperti di bawah ini:

“...tuju *belah November* telah ditemukan *arkeoloji* dengan total sangat *banjak*...”

“...destenasi wisata untuk *berhibur* yang tidak Anda lewatkan..”

“...lokasi yang *banjang ditampah* waktu yang lama..”

“...Saya rasa Anda *mengenaw* makanan Thai ini *alalah Sticky Mango Rice*. *Cika* Anda mencicipi rasanya akan manis...”

Perubahan fonem konsonan yang dapat dilihat dari ujaran di atas adalah perubahan fonem /s/ pada kata *belas* berubah menjadi fonem /h/ menjadi *belah*. Perubahan fonem fonem /g/ menjadi fonem /j/ pada kata *arkeologi* berubah pelafalannya menjadi *arkeoloji*. Fonem /l/ menjadi fonem /h/ pada kata *berlibur* menjadi *berhibur*. Perubahan fonem /p/ menjadi /b/ pada kata *panjang* menjadi *banjang* dan perubahan pada kata *ditambah* menjadi *ditampah*. Perubahan fonem /c/ menjadi /j/ pada kata *jika* menjadi *cika*, ataupun sebaliknya fonem /j/ mengalami perubahan menjadi fonem /c/ pada kata *secara* menjadi *sejara*. Fonem /c/ dan /j/

cenderung mengalami perubahan fonem tersebut terjadi pada kata *candi* yang berubah menjadi *jandi*. Kosa kata *memanjakan* berubah menjadi *memancarkan*, kata *menjadi* mengalami perubahan *mencadi*. Perubahan fonem konsonan lain juga ditemukan pada ujaran-ujaran di bawah ini:

“... kita dapat *memanggiw* pemandu wisata untuk mengelilingi..”

“...*penkunjung* harus membayar sepuluh bath untuk menaiki MRT...”

Perubahan fonem konsonan lain yaitu perubahan fonem /l/ menjadi fonem /w/ dan perubahan fonem /l/ menjadi fonem /n/. dapat dilihat pada kata *kecil* menjadi *keciw*, *memanggil* berubah pelafalannya menjadi *memanggiw*, *kental* menjadi *kentaw*, dan *hotel* menjadi *hoten*. Fonem /ng/ juga mengalami perubahan menjadi fonem /k/ pada kata *pekonjung* yang seharusnya dilafalkan *pengunjung*, kata *mekunakan* seharusnya dilafalkan menjadi *menggunakan*. Atau perubahan fonem /ng/ menjadi fonem /g/ pada kata *jangan* berubah menjadi *jagan*. Perubahan fonem /w/ menjadi /v/ pada kata *provinsi* berubah menjadi *provinci*. Perubahan fonem /b/ menjadi fonem /m/ kata *abu-abu* berubah menjadi *amu-amu*. Fonem /s/ berubah menjadi fonem /d/ pada kata *berdadarkan* seharusnya dilafalkan *berdasarkan*.

Perubahan fonem /g/ yang dilafalkan menjadi /j/ ini dipengaruhi karena penutur lebih terbiasa menggunakan bahasa Inggris. Selain itu kemiripan pelafalan fonem antara fonem /c/ dan /j/ seringkali dilafalkan penutur karena sulit membedakan fonem tersebut. Terjadi pula pada pelafalan fonem /g/ menjadi fonem /k/.

(2) Perubahan Fonem Vokal

Selain perubahan fonem konsonan ditemukan juga perubahan fonem vokal. Dapat dilihat pada ujaran di bawah ini:

“...makanan ini *sangat* populer di Thai...”

“...*mesyur* Siam menjadi *destenesi* wisata sejarah yang ramai dikunjungi. Anda harus *neik* setelah dari peemeran barang antik untuk menuju *musyur*”

Pada ujaran di atas terjadi perubahan fonem vokal terseperti perubahan fonem vokal /a/ berubah menjadi fonem vokal /e/ pada kata *sangat* menjadi *sengat*, kata *naik* berubah menjadi *neik*, kata *destinasi* berubah menjadi *destinesi*, dan kata *teman* menjadi *temen*. Perubahan fonem vokal /e/ menjadi fonem vokal /u/ pada kata *sebelum* yang seharusnya *sebelum*. Perubahan fonem /u/ menjadi fonem /o/ pada kata *terbanto* yang seharusnya dilafalkan *terbantu*. Pada kata *kuil* yang salah dilafalkan menjadi *koil*, serta kata *timur* yang salah dilafalkan menjadi *timor*. Perubahan fonem vokal juga dapat ditemukan dalam ujaran-ujaran di bawah ini:

“Wisata Wat Angkor adalah *ekon* sejarah kuil budha di Thailand. Bangunan ini dibangun kembali oleh raja rama dua *seketar* abad sembilan belas...”

Pada ujaran di atas juga terdapat perubahan fonem vokal /i/ menjadi fonem vokal /e/ pada kata *ekon* yang seharusnya dilafalkan menjadi *ikon* dan pada kata *seketar* yang seharusnya dilafalkan *sekitar*. Atau sebaliknya perubahan fonem vokal /e/ berubah menjadi fonem /i/

pada kata *hiwan* yang seharusnya menjadi *hewan*. Perubahan fonem vokal /a/ menjadi fonem /e/ atau menjadi fonem /i/ dikarenakan pengaruh penutur menyamakan dengan pelafalan fonem dalam bahasa Inggris.

(3) Perubahan Fonem Vokal Menjadi Fonem Konsonan

Perubahan fonem vokal menjadi fonem konsonan juga ditemukan dalam data tersebut. perubahan fonem vokal /e/ berubah menjadi fonem konsonan /y/ pada kata *museum* yang berubah menjadi *musyum*. Hanya ditemukan satu kesalahan perubahan fonem vokal menjadi fonem konsonan.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa kesalahan pelafalan perubahan fonem yang dilakukan oleh mahasiswa BIPA didominasi oleh perubahan fonem konsonan. Perubahan fonem /r/ menjadi /l/, fonem /g/ menjadi /k/, fonem /c/ menjadi /j/, dan fonem /ng/ menjadi fonem /g/. Pada perubahan fonem vokal didapati perubahan fonem /a/ menjadi /e/, /u/ menjadi /o/, dan fonem /e/ menjadi fonem /i/. Kemudian hanya ditemukan satu kesalahan perubahan fonem vokal menjadi fonem konsonan yaitu fonem /e/ menjadi fonem /y. Hal ini terjadi karena mahasiswa BIPA terpengaruh bahasa ibu mereka yaitu bahasa Thai. Karena dalam bahasa Thai tidak ada pelafalan fonem /l/ dan fonem /r/.

b. Penambahan Fonem

Berdasarkan data yang telah diuraikan pada tabel 4.15 di atas dapat ditemukan adanya kesalahan berbicara mahasiswa BIPA pada tataran fonologi yaitu penambahan fonem. Kesalahan berbicara yang dilakukan 14 mahasiswa

BIPA, mengalami penambahan fonem sebanyak 8 % dari total data yang didapatkan atau sebanyak 27 kesalahan. Berikut ini adalah analisis penambahan fonem berdasarkan data yang didapatkan adalah penambahan fonem konsonan, penambahan fonem vokal, dan pembentukan deret vokal.

(1) Penambahan Fonem Konsonan

Penambahan fonem konsonan pada suatu kata dalam sebuah ujaran juga merupakan bentuk kesalahan fonologi seperti halnya dalam ujaran di bawah ini.

“...adalah alasan *menggap*a provinsi Bangkok populer dalam wisata sejarah dan *bundaya* Thai.”

“... mungkin Anda *menggenal* pencuci murut ini karena rasanya manis menggunakan santan... sangat memancarkan *lindah* Anda.”

Penambahan fonem konsonan terjadi pada kata *mengapa* berubah menjadi *menggap*a. Terjadinya penambahan fonem konsonan /g/, begitu pula terjadi pada kata *mengenal* yang berubah menjadi *menggenal*. Selain itu penambahan fonem /n/ juga terjadi pada kata *bundaya* yang seharusnya dilafalkan *budaya*. Pada kata *hutan* yang berubah menjadi *huntan*. Pada kata *lidah* yang mengalami penambahan fonem menjadi *lindah*. Pada ujaran-ujaran berikut yang di paparkan oleh mahasiswa BIPA terdapat penambahan fonem konsonan sebagai berikut.

“...*bangkunan* Wat Angor mengalami perubahan bentuk *bangkunan* kerana *penggaruh bundaya* eropa...”

“...berjumpa dalam program *eat-eat* yang *sangat* menyenangkan...”

“...tempat wisata alam air terjun ini terletak beberapa *kilos mester* dari Bangkok berada di provinsi utara-utara Thailand.”

Penambahan fonem konsonan yang lain adalah penambahan fonem konsonan /k/ pada kata *bangunan* sehingga terjadi kesalahan pelafalan menjadi *bangkunan*. Hal yang sama juga terjadi pada kata *mengalami* berubah menjadi *mengkalami*. Kata *sangat* juga berubah pelafalannya menjadi *sangkat*. Penambahan fonem konsonan lain yaitu penambahan fonem /s/ pada kata *meter* berubah pelafalannya menjadi *mester*, penambahan fonem juga terjadi pada kata *kilo* berubah pelafalannya menjadi *kilos*. Serta penambahan fonem /h/ pada kata *tahta* yang seharusnya dilafalkan menjadi *tahta*.

(2) Penambahan Fonem Vokal

Penambahan fonem vokal ditemukan pada kata *pengunjung* dan kata *hijau*. Penambahan fonem vokal yang terjadi adalah penambahan fonem vokal /u/ pada ujaran berikut ini.

“...*pengunjuung* membaya sebanyak 40 bhat untuk orang dewasa dan 20 baht untuk anak-anak.”

“...*maganan pencuci mulut ini berwarna warni seperti pelanggi* ada merah, kuning, dan *hijauu*.”

Pada kata *pengunjung* mengalami penambahan fonem vokal sehingga mengalami kesalahan pelafalan menjadi *pengunjuung*. Sedangkan pada kata *hijau* mengalami penambahan fonem vokal sehingga menjadi *hijauu* karena mengalami penambahan fonem vokal

/u/. Selanjutnya pada kata *kristiani* mengalami penambahan fonem /a/ sehingga berubah menjadi *kritianai*.

Dua bentuk kesalahan penambahan fonem yang ditemukan adalah penambahan fonem konsonan dan penambahan fonem vokal. Pada penambahan fonem konsonan dapat dilihat bagaimana fonem /k/ atau fonem /g/ selalu mengikuti dibelakang kata yang mengandung fonem /g/ atau /ng/ ditengah kata misalnya pada kata mengenal, sangat, mengapa, dan bangunan. Begitu pula pada fonem /n/ yang selalu ditambahkan pada tengah-tengah kata. Misalnya data kata hutan, budaya dan lidah. Sedangkan pada penambahan fonem vokal hanya ditemukan penambahan fonem /u/. penambahan fonem yang dilakukan mahasiswa BIPA dilakukan sebab mahasiswa bipa kesulitan melafalkan fonem /g/ dan /k/, sehingga fonem-fonem tersebut ditambahkan pada kata-kata yang sudah disebutkan di atas.

c. Penghilangan Fonem

Berdasarkan data yang telah diuraikan pada tabel 4.15 di atas dapat ditemukan adanya kesalahan berbicara mahasiswa BIPA pada tataran fonologi yaitu penghilangan fonem. Kesalahan berbicara yang dilakukan 14 mahasiswa BIPA, mengalami penghilangan fonem sebanyak 31 % dari total data yang didapatkan atau sebanyak 101 kesalahan.

Berikut ini adalah analisis penghilangan fonem berdasarkan data yang didapatkan adalah penghilangan fonem konsonan, penghilangan fonem vokal, dan penghilangan deret vokal menjadi fonem vokal.

(1) Penghilangan Fonem Konsonan

Penghilangan fonem konsonan adalah hilangnya fonem-fonem konsonan tertentu pada suatu kata sehingga menyebabkan terjadinya kesalahan berbahasa, diantaranya ada pada ujaran berikut.

“...Saya siap memandu *pejalaan* Anda.”

“...*mempekenankan* destinasi wisata alam *tekenal* di Thailand Utara”

“...*pegi* ke tempat anak muda *bejalan-jalan* membeli makanan dan pakaian ada di Jalan Pak Phreak banyak dikunjungi *ana* muda menjual makanan pakaian minuman”

Penghilangan fonem konsonan yang ditemukan dalam kesalahan berbiacara mahasiswa BIPA antara lain penghilangan fonem /r/ yang dominan. Misalnya pada kata perjalanan, pekerjaan, pergi, keluar, terkenal, memperkenalkan dan beberapa kata lain yang terdapat fonem /r/ di dalamnya mengalami penghilangan fonem sehingga berubah menjadi *pejalanan*, *pekejaan*, *kelua*, *tekenal*, *pegi*, *bejalan*, dan *mempekenankan*. Pada ujaran di bawah ini ditemukan juga penghilangan fonem, sebagai berikut.

“Ada kampung Thai dan Myanwar banjak *pengujung mengujungi* ini utuk melihat jalan hidup orang kampung.”

“Hari ini saya merekomendasikan Anda untuk *mengujungi* Ayutthaya Thailand berada dari prowinsi utara Thailand. Ayutthaya *muda* dijangkau...melihat *keidaan pepadangan*...”

Penghilangan fonem selanjutnya adalah penghilangan fonem /n/. Hal tersebut dapat dilihat pada kata *pengunjung* yang mengalami perubahan menjadi *pengujung*. Begitu juga dengan kata *mengunjungi* yang berubah menjadi *mengujungi*, kata *pemandangan* berubah menjadi *pemadangan*, dan kata *keindahan* berubah pelafalan menjadi *keidaan*. Kata *menunjukkan* berubah menjadi *menujukan*.

Penghilangan fonem juga dilakukan oleh mahasiswa pada kata *tujuh* menjadi *tuju*, *keindahan* menjadi *keidaan*, dan *akhir* menjadi *akir*. Hal tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa melakukan penghilangan fonem /h/. Selain fonem-fonem di atas, penghilangan fonem juga dilakukan oleh mahasiswa BIPA adalah penghilangan fonem /ny/ dan /ng/ pada kata *perdagangan* dan *memilikinya*. Kata tersebut mengalami kesalahan pelafalan menjadi *perdagangan* dan *memilikiya*.

Penghilangan fonem yang dominan ditemukan adalah penghilangan fonem /r/. Penghilangan fonem ini disebabkan mahasiswa BIPA terbiasa menggunakan bahasa Inggris. Sehingga pelafalan fonem /r/ dirasa sulit untuk dilafalkan, karena dalam pelafalan bahasa Inggris fonem /r/ tidak dilafalkan secara jelas seperti pada bahasa Indonesia.

(2) Penghilangan Fonem Vokal

Mahasiswa BIPA dalam berbicara melakukan kesalahan pelafalan berupa penghilangan fonem vokal pada kata *kuil* dan

museum. Penghilangan fonem yang terjadi adalah penghilangan fonem vokal /i/, /u/, dan /e/. dapat diuraikan melalui ujaran di bawah ini.

“...*musum* Siam banyak menyimpan peradaban budaya...”

“...mengajak Anda berkeliling *kul* buda yang besar di Thailand”

Penghilangan fonem tersebut terjadi pada kata *museum* berubah menjadi *musum* terjadi penghilangan fonem vokal /e/, dan berubah menjadi *musum*, terjadi penghilangan fonem vokal /u/. Sedangkan pada kata *kuil* dilafalkan menjadi *kul*.

(3) Penghilangan Deret Vokal menjadi Fonem Vokal

Penghilangan deret vokal menjadi fonem vokal juga didapati pada data tersebut. mahasiswa melafalkan kata *pulu* yang seharusnya dilafalkan *pulau*. Begitu pula pada kata *pantai* yang dilafalkan menjadi *panti*. Dapat di lihat pada ujaran berikut.

“Wisata alam yang ada di Thailand adalah *panti*, air tejun, dan *pulu* yang sangkat inda...”

Hal ini merupakan penghilangan deret vokal /au/ menjadi fonem vokal /u/ dari kata *pulau* menjadi *pulu*. Penghilangan deret vokal /ai/ menjadi /i/ pada kata *pantai* yang dilafalkan menjadi *panti*.

Pada kesalahan penghilangan fonem, ditemukan lebih banyak penghilangan fonem konsonan /r/ seperti pada kata pergi, perjalanan, pekerjaan dan produksi. Sedangkan fonem lain yang mengalami penghilangan fonem adalah fonem /h/, /m/, /n/ dan fonem /ny/. Selain itu juga ditemukan penghilangan fonem vokal /i/, /e/, dan /u/. Pada

penghilangan deret vokal menjadi fonem vokal juga ditemukan penghilangan fonem /au/ menjadi /u/, /ai/ menjadi /i/.

Penghilangan fonem ini didominasi oleh penghilangan fonem /r/, terjadi sebab pemelajar kesulitan melafalkan fonem /r/. Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa kesalahan berbicara mahasiswa BIPA tingkat A2 di Thammasat didominasi oleh perubahan fonem, khususnya pada perubahan fonem konsonan, penghilangan fonem, kemudian kesalahan paling sedikit yang ditemukan adalah kesalahan penambahan fonem.

2. Faktor Penyebab Kesalahan Berbicara

Berdasarkan observasi pada pembelajaran keterampilan berbicara mahasiswa BIPA dan wawancara yang telah dilakukan peneliti dengan koordinator BIPA Thammasat University Thailand dan mahasiswa BIPA mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kesalahan berbicara, sebagai berikut.

Banyak faktor yang menyebabkan kesalahan berbahasa Indonesia, antara lain pengaruh bahasa pertama mahasiswa BIPA yaitu bahasa Thai sebagai B1 (bahasa ibu atau bahasa pertama) dan bahasa kedua atau B2 yaitu bahasa Inggris, kurangnya pemahaman terhadap struktur bahasa yang digunakan, pengajaran bahasa Indonesia yang tidak sempurna, dan faktor dari dalam diri mahasiswa BIPA. Berdasarkan analisis faktor penyebab terjadinya kesalahan berbahasa dapat digolongkan menjadi tiga faktor yaitu, kesalahan

antarbahasa, kesalahan intrabahasa, dan kesalahan pengembangan. Hal tersebut dapat dilihat sebagai berikut.

a. Kesalahan Antarbahasa (*Interlingual Errors*)

Data 1, 2, 4, dan 6

Pada data 1, 2, 4, dan 6 memaparkan mengenai adanya pengaruh latar belakang bahasa yang digunakan pemelajar BIPA di Thammasat University Thailand. Maksud dari pernyataan ini adalah bahwa mahasiswa BIPA di Thailand menggunakan bahasa Thai sebagai bahasa Ibu dan bahasa Inggris sebagai bahasa kedua.

Kesalahan antarbahasa ini terjadi karena adanya pengaruh B1 dan B2 terhadap bahasa yang dipelajari. Dalam hal ini bahasa Indonesia menempati sebagai bahasa asing yang dipelajari mahasiswa BIPA Thammasat University. Kesalahan berbicara ini dipengaruhi oleh lingkungan bahasa dalam proses pembelajaran BIPA di Thammasat. Posisi bahasa Thai sebagai bahasa ibu atau B1 dan posisi bahasa Inggris sebagai B2 memberikan pengaruh yang besar. Mahasiswa terbiasa menggunakan bahasa Inggris dalam komunikasi sehari-hari sehingga pada pelafalan fonem tertentu dibaca seperti pelafalan fonem dalam bahasa Inggris.

Pada uraian yang disampaikan koordinator sekaligus sebagai pengajar BIPA dalam hal ini, mahasiswa BIPA mempelajari B2 sebagaimana orang Indonesia mempelajari bahasa Inggris. Meskipun demikian mahasiswa BIPA dalam mempelajari bahasa Inggris dilakukan

secara mendalam sehingga ingatan mengenai huruf abjad maupun pelafalannya sangat kental. Hal ini dapat digambarkan dengan persamaan huruf abjad antara bahasa Inggris dan bahasa Indonesia, namun pada pelafalannya berbeda.

Ketika mahasiswa BIPA melafalkan kata bahasa Indonesia secara tidak disadari mereka melafalkan beberapa fonem di dalamnya menggunakan pelafalan bahasa Inggris. Misalnya fonem /a/ dilafalkan menjadi /ei/ atau dilafalkan menjadi /e/, kemudian fonem /r/ pada beberapa kata seperti kata pergi, pekerjaan, dan perjalanan menjadi hilang atau tidak terbaca. Perubahan fonem /i/ menjadi fonem /e/ pada kan ikon juga merupakan pengaruh dari bahasa Inggris.

Pada bahasa Thai (B1) memiliki struktur yang sama dengan bahasa Indonesia. Meski demikian mahasiswa BIPA tetap saja mengalami kesulitan dalam melafalkan beberapa fonem tertentu. Pada bahasa Thai tidak ada fonem /l/, sehingga mahasiswa BIPA melafalkan kata dengan fonem /l/ menjadi fonem /w/ atau /n/. Contohnya pada kata hotel, mobil, dan memanggil. Kata-kata tersebut oleh mahasiswa BIPA dilafalkan menjadi *hotew*, *mobin*, dan *memanggiw*.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa lingkungan bahasa mahasiswa BIPA berpengaruh dalam proses pembelajaran bahasa sehingga pada praktiknya tidak bisa dihindari terjadinya kesalahan berbicara. Lingkungan tersebut ialah bahasa ibu (bahasa Thai) sebagai B1 dan bahasa Inggris sebagai B2.

b. Kesalahan Intrabahasa (*Intralingual Errors*)

Data 1, 3, dan 7

Pada 1, 3, dan 7 telah diuraikan tentang pengalaman pribadi pemelajar BIPA dalam mempelajari bahasa Indonesia yang dalam hal ini tentang praktik berbicara bahasa Indonesia. Setiap mahasiswa BIPA memiliki pengalaman pribadi yang berbeda dalam proses belajar bahasa Indonesia. Kesalahan intrabahasa ini terjadi sebab adanya pengalaman pribadi mahasiswa BIPA dalam proses pembelajaran sehingga menciptakan struktur dan kaidah yang tidak sempurna. Dalam hal ini pemelajar terpengaruh dari pengalaman proses mempelajari B2. Ingatan organ pengucap sangat kuat sehingga secara tidak disadari oleh pemelajar hal tersebut terbawa dalam melafalkan fonem dalam bahasa Indonesia.

Selain itu pengalaman mahasiswa BIPA dalam belajar bahasa Indonesia secara mandiri baik langsung maupun tidak langsung melalui media seperti melalui film Indonesia atau musik-musik Indonesia juga turut memberi pengaruh dalam terjadinya kesalahan berbahasa. Pada kasusnya ialah penyerapan struktur atau kaidah yang tidak baku sehingga terjadilah kesalahan berbicara yang dilakukan mahasiswa BIPA. Mahasiswa BIPA mendapatkan kosa kata baru berdasarkan apa yang dipelajari melalui film atau lagu, sehingga menyebabkan kebingungan ketika menggunakan kosa kata-kosa kata tersebut karena tidak sesuai untuk situasi formal atau dalam pembelajaran. Meski kosa kata tersebut dapat digunakan dalam berkomunikasi tetapi dalam proses ini mahasiswa

BIPA seharusnya mengetahui kosa kata baku sebagai bentuk dasar dalam mempelajari bahasa Indonesia.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan peneliti didapatkan pemaparan bahwa beberapa mahasiswa BIPA di Thammasat telah mengikuti program pertukaran pelajar ke Indonesia sekaligus berwisata di Indonesia sehingga hal ini menjadi alasan keberagaman tingkat keberhasilan dalam praktik berbicara. Mahasiswa BIPA yang sudah pernah ke Indonesia tentu memiliki pengalaman lebih banyak dan berkomunikasi secara langsung dengan penutur asli Indonesia di Indonesia daripada mahasiswa yang hanya mengenal dan mempelajari bahasa Indonesia secara daring.

c. Kesalahan Pengembangan (*Developmental Errors*)

Data 1, 3, 4, dan 7

Pemaparan berdasarkan hasil refleksi wawancara pada data 1, 3, 4, dan 7 mengenai proses pengembangan bahasa Indonesia dalam pembelajaran BIPA di Thammasat University Thailand. Kesalahan pengembangan ini terjadi dalam proses pengajaran bahasa. Hal ini dapat diumpamakan seperti proses belajar anak dalam mempelajari B1. Pada kasus ini didapati tidak adanya kesempatan atau ruang untuk mengasah *skill* atau keterampilan berbicara mahasiswa BIPA diluar kelas, sehingga tidak adanya peningkatan atau latihan langsung berkomunikasi dengan penutur lain.

Kelas BIPA di Thammasat merupakan kelas pilihan, bukan merupakan kelas yang wajib di ikuti oleh setiap mahasiswa. Sehingga jam pembelajaran terbatas, pengjara tidak berwenang untuk melakukan penambahan jam belajar untuk latihan atau praktik berbicara untuk mahasiswa BIPA di luar jam pembelajaran. Proses pengajaran BIPA hanya ada pada waktu terbatas sehingga tidak memungkinkan untuk melakukan latihan lebih lanjut. Sehingga menyebabkan kemampuan keterampilan berbicara mahasiswa BIPA sangat terbatas.

Oleh karena itu sebagai bentuk pendalaman untuk mengasah keterampilan berbahasa pengajar memberikan penugasan secara mandiri melalui lagu, maupun film Indonesia. Hal ini juga berhubungan dengan kesalahan intrabahasa yang telah diuraikan di atas. Selain itu, pengajar BIPA juga menyiapkan modul sebagai bahan ajar, dalam modu tersebut menggunakan instruksi berbahasa Thailand untuk memudahkan pemahaman mahasiswa BIPA. Terdapat juga latihan-latihan maupun kuis untuk menunjang empat keterampilan berbahasa, namun pada keterampilan berbicara dirasa kurang memadai. Pada dasarnya praktik berbicara memerlukan lawan tutur untuk dapat menggunakan keterampilan berbicara lebih banyak.

Selain tiga faktor yang telah dijabarkan di atas, peneliti juga menemukan faktor lain yaitu faktor dari dalam diri mahasiswa BIPA berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan. Faktor

dari dalam diri mahasiswa adalah faktor yang secara sadar maupun tidak disadari oleh mahasiswa. Faktor-faktor antara lain.

(1) Faktor Bawaan

Faktor bawaan yang dimaksud dalam hal ini adalah organ pengucapan mahasiswa BIPA tidak bisa dipaksakan melafalkan kata-kata yang sesuai kaidah yang berlaku dalam bahasa Indonesia. Misalnya pelafalan fonem /l/ pada akhir kata, pelafalan fonem /r/ pada tengah kata. Kata *berjalan* mengalami perubahan pelafalan menjadi *brejalan*, kata *berdampak* berubah menjadi *bredampak*, atau kata *perjalanan* yang berubah menjadi *prejalanan*. Sebanyak apapun latihan dan tekanan untuk memperbaiki pelafalan tersebut, mahasiswa BIPA tetap tidak mampu melafalkannya dengan benar karena faktor bawaan yang sangat kuat.

(2) Faktor Sikap

Selain faktor bawaan, faktor sikap juga mempengaruhi terjadinya kesalahan berbahasa. Sikap mahasiswa BIPA dalam proses belajar bahasa Indonesia seperti, sikap tidak memperhatikan selama proses pembelajaran, kurang tertarik dalam mempelajari bahasa Indonesia, dan rasa malas dalam berlatih. Hal tersebut menjadi penyebab kesalahan berbicara pada mahasiswa BIPA meskipun organ ucapannya mampu melafalkan fonem-fonem sesuai kaidah namun tidak dapat tercapai karena hal-hal tersebut.

Selain itu perasaan gugup ketika berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia, rasa takut salah dalam mengucapkan kata-kata, rasa tidak percaya diri untuk berbicara menggunakan bahasa Indonesia, dan rasa malu untuk bertanya tentang sesuatu yang tidak dipahami dalam mempelajari bahasa Indonesia sehingga menyebabkan terjadinya kesalahan berbahasa.

Berdasarkan uraian yang di atas maka dapat disimpulkan bahwa faktor penyebab terjadinya kesalahan berbicara adalah faktor lingkungan bahasa, yaitu pengaruh bahasa ibu dan bahasa kedua, faktor pembelajaran yaitu tidak adanya ruang untuk berkomunikasi secara langsung menggunakan bahasa Indonesia, faktor bawaan oleh pembelajar, faktor sikap yang meliputi rasa kurang percaya diri, malu, kurangnya perhatian belajar dan kurangnya minat berlatih mahasiswa BIPA dalam mempelajari bahasa Indonesia.

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis kesalahan berbicara pada tataran fonologi dan faktor yang menyebabkan kesalahan yang telah dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Kesalahan berbicara yang dilakukan oleh mahasiswa BIPA tingkat A2 di Thammasat University ditemukan kesalahan berbahasa pada tataran fonologi sejumlah 327 kesalahan. Dari data tersebut kemudian dibagi menjadi tiga klasifikasi kesalahan pelafalan yaitu ditemukan sebanyak 199 perubahan fonem, 101 penghilangan fonem, dan 27 penambahan fonem. Berdasarkan data tersebut persentase kesalahan perubahan fonem menjadi persentase tertinggi yaitu sebanyak 61% sedangkan kesalahan yang paling sedikit ditemukan adalah penambahan fonem sebanyak 8%, sedangkan penghilangan fonem sebanyak 31%. Dari tiga klasifikasi kesalahan data tersebut dirinci dengan rincian sebagai berikut.
 - a. Perubahan fonem meliputi perubahan fonem konsonan seperti fonem /g/ menjadi /k/, fonem /c/ menjadi fonem /j/ dan perubahan fonem vokal. Kesalahan perubahan fonem ini didominasi oleh perubahan fonem konsonan.
 - b. Penghilangan fonem meliputi penghilangan fonem konsonan yang paling banyak ditemukan seperti penghilangan fonem /r/ dan fonem

/n/, penghilangan fonem vokal, dan penghilangan deret vokal menjadi vokal.

- c. Penambahan fonem meliputi penambahan fonem konsonan seperti penambahan fonem konsonan /g/ dan /k/, dan penambahan fonem vokal.

2. Faktor penyebab terjadi kesalahan berbicara yang dilakukan mahasiswa BIPA antara lain faktor *interlingual*, faktor *intralingual*, dan faktor pengembangan.

- a. Faktor lingkungan bahasa yang berarti adanya pengaruh bahasa ibu (bahasa Thai) dan bahasa Inggris sebagai bahasa kedua pada pelafalan fonem-fonem tertentu seperti fonem /r/ dan fonem /g/.
- b. Faktor pengalaman pemelajar dalam mempelajari bahasa Indonesia, mahasiswa yang pernah ke Indonesia memiliki tingkat kemampuan berbahasa Indonesia lebih baik daripada mahasiswa yang hanya mempelajari bahasa Indonesia secara daring.
- c. Faktor pembelajaran yang hanya memiliki waktu yang terbatas serta tidak adanya kesempatan untuk mempraktikkan secara langsung berkomunikasi dengan bahasa Indonesia.

Selain tiga faktor di atas ditemukan juga temuan faktor baru yaitu, faktor dari dalam diri mahasiswa meliputi, faktor bawaan dan faktor sikap.

- a. Faktor bawaan yang tidak dapat diubah meski dengan dilatih secara konsisten, seperti pelafalan /r/ pada tengah kata sebanyak apapun mahasiswa berlatih tidak akan mudah melafalkan fonem tersebut dengan benar karena struktur bawaan atau alat ucap.

- b. Faktor sikap yang ditunjukkan mahasiswa BIPA dalam mempelajari bahasa Indonesia, seperti munculnya rasa tidak percaya diri, malu, dan takut salah dalam berbicara menggunakan bahasa Indonesia. Selain itu kurangnya perhatian dan rendahnya minat berlatih mahasiswa BIPA dalam praktik pembelajaran berbicara.

B. Implikasi

Mengacu pada hasil analisis yang telah dilakukan peneliti yang diuraikan pada BAB IV, maka implikasi dari hasil tersebut sebagai berikut. Pengajar dan pemelajar sepakat bahwa kesalahan berbahasa harus diminimalisasi untuk tercapainya tujuan pembelajaran yaitu menguasai keterampilan berbicara dalam hal ini khususnya pada keterampilan berbicara.

Implikasi penelitian ini dapat dikaitkan dengan pengajaran bahasa Indonesia di PTKI. Seperti pada kurikulum pada Program Studi Tadris bahasa Indonesia yang terdapat mata kuliah BIPA. Keterkaitannya adalah perlunya diajarkan tentang *culture shock* atau gegar budaya pada mata kuliah BIPA. Sehingga ketika mahasiswa TBI mengajarkan bahasa Indonesia asing terutama di Thailand, tidak mengalami gegar budaya atau kekegetan dalam budaya yang ada di sana.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, ditemukan saran-saran yang sekiranya dapat membantu, mengembangkan, dan bermanfaat bagi pembaca serta peneliti selanjutnya.

1. Pengajar BIPA

Selalu memberikan pembelajaran berbicara dengan lebih mengetahui bentuk-bentuk kesalahan berbicara. Sehingga dapat memberikan perbaikan pada pengajaran BIPA.

2. Pemelajar BIPA

Banyak mempelajari bahasa Indonesia di luar kelas dengan berbagai sumber belajar dan berlatih untuk meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Indonesia.

3. Peneliti Selanjutnya

Melakukan pembelajaran yang lebih baik untuk mengurangi kesalahan berbicara pada mahasiswa BIPA.

4. PTKI

Memotivasi kepada penentu kebijakan agar mendukung dan lebih memperhatikan BIPA, seperti mendirikan lembaga BIPA, karena banyak PTKI yang belum mempunyai lembaga BIPA. Memfasilitasi prodi TBI dengan memberikan dana terkait penelitian BIPA.

DAFTAR PUSTAKA

- Bongo, A. R., & Asman. 2019. Perbandingan Kesalahan Kosakata Bahasa Indonesia dalam Tuturan Lisan Mahasiswa BIPA Thailand di Universitas Negeri Malang. *Prosiding Seminar Nasional Linguistik Dan Sastra (SEMANTIKS)*, 21–27.
- Budiawan, R. Y. S., & Rukayati, R. 2018. Kesalahan Bahasa Dalam Praktik Berbicara Pemelajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (Bipa) Di Universitas Pabri Semarang Tahun 2018. *Kredo : Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 2(1), 88–97. <https://doi.org/10.24176/kredo.v2i1.2428>.
- Faiza, F. S., & Erowati, R. 2021. Tingkat Kemampuan Berbicara Pemelajar Bipa (Bahasa Indonesia Penutur Asing) Tingkat Pemula Menggunakan Tes Teks Deskripsi. *Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pengajarannya*, 2(2), 21–38.
- Handayani, L., & Isnaniah, S. 2020. *Analisis Kelayakan Isi Buku Ajar Sahabatku Indonesia Dalam Pembelajaran Bipa Program Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) diselenggarakan oleh dua lembaga yang telah melalui serangkain tahap kelayakan . Buku ajar penunjang adalah buku-buku pendamp*. 8(1), 25–35.
- Idora, M., Mustafa, M. N., & Septyanti, E. 2021. Kesalahan Fonologi Gelar Wicara Mata Najwa Trans 7. *Jurnal Silistik Dimensi Linguistik*, 1(1), 8–18.
- Inderasari, E., & Agustina, T. 2017. Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Mahasiswa Asing Dalam Program Bipa IAIN Surakarta. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(2), 6–14.

<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jpbsi/article/view/20226>.

Indihadi, D. 2017. Analisis Kesalahan Berbahasa. In *UPI* (Vol. 1, Issue 5). Universitas Pembangunan Indonesia.

Isnaniah, S. 2019. Simplified Wayang Performance As a Medium of Teaching of Indonesian Lesson for Foreign Speaker (Bipa) in Islamic University (Ptki) in Facing Industry 4.0 Revolution Era. *Al Qalam*, 36(2), 19. <https://doi.org/10.32678/alqalam.v36i2.2341>.

_____, & Islahuddin. 2020. Management of Indonesian Language Learning for Foreign Speakers (BIPA) at Islamic Religious Higher Education Institutions (PTKI) in Indonesia and Thailand. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 1–28. <https://doi.org/10.14421/jpi.2020.91.1-27>.

Itaristanti, I. 2016. Aspek Kohesi Dan Koherensi Dalam Penulisan Karangan Deskripsi Yang Disusun Oleh Pembelajar Bipa (Studi Kasus Mahasiswa Thammasat University, Bangkok Pada Program Sea-Gate Ugm 2016). *Indonesian Language Education and Literature*, 2(1), 88. <https://doi.org/10.24235/ileal.v2i1.1104>.

Kariadi, M. T., & Riyanton, M. 2020. Pengembangan Pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (Bipa) Berbasis Kearifan Lokal. *Prosiding Seminar Nasional Dan Call for Papers*, 249–261.

Maharani, M. 2012. Efektivitas Pembelajaran Bahasa Indonesia Keterampilan Menulis. Skripsi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.

- Mantiasiah, R & Yusri. 2020. Analisis Kesalahan Berbahasa (Sebuah Pendekatan) dalam Pengajaran Bahasa. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Muliastuti. 2017. Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing.
- Naufalia, A. 2019. Kesalahan Struktur Fungsi Sintaksis Dalam Konstruksi Kalimat Pada Tuturan Pemelajar Bipa Tingkat Awal. *Seminar Internasional Riska Bahasa XIII*, 165–174.
- Ningrum, R. K., Waluyo, H. J., & Winarni, R. 2017. BIPA (Bahasa Indonesia Penutur Asing) sebagai upaya internasionalisasi universitas di indonesia. *The 1st Education and Language International Conference Proceedings*, 726–732. <http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/ELIC/article/view/1294>.
- Oktaviani, F., Rohmadi, M., & Purwadi, P. 2019. Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia Pada Karangan Eksposisi Siswa Kelas X Mipa (Studi Kasus Di Sma Negeri 4 Surakarta). *Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 6(1), 94. <https://doi.org/10.20961/basastra.v6i1.37657>.
- Pertiwi, D. 2016. *Analisis Kesalahan Pelafalan Konsonan Pada Mahasiswa Tingkat 1 Kelas A Angkatan 2015 Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Muhammadiyah Yogyakarta*. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Pusvita, W. D., Andayani, A., & Winarni, R. 2019. Kesalahan Pengucapan Kosakata Pelajar Bipa Di Upt Bahasa Universitas Sebelas Maret Surakarta. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 2(2), 206–225.

<https://doi.org/10.24176/kredo.v2i2.2143>.

Rafkahanun, R. 2021. Analisis Kesalahan Fonologis dalam Keterampilan Berbicara Pembelajar BIPA di Pusat Studi Indonesia Ismailia Mesir. *Madah: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 12(1), 78–87. <http://dx.doi.org/10.26499/madah.v?i??.?>

Sari, Retma. 2020. *Belajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) dengan Mudah dan Cepat untuk Pemula: Komunikasi Aktif*. Magelang: Pustaka Rumah Cinta.

Setyawati, Nanik. 2019. *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia Teori dan Praktik*. Surakarta: PT Yuma Pustaka.

Setyawati, I. D., Sulistyawati, E., & Cahyaningrum, G. R. 2019. Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Fonologi Dalam Laporan Hasil Observasi Siswa. *Bindo Sastra*, 3(1), 1–13. <http://jurnal.um-palembang.ac.id/bisastra/article/view/1973>.

Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Taftiawati, M. 2014. Strategi Komunikasi Pembelajaran BIPA UPI Asal Korea Selatan dalam Pembelajaran BIPA Tingkat Dasar. *Pembelajaran BIPA*, 1(1), 1–8.

Tarigan, Henry Guntur. 2021. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Penerbit Angkasa.

_____, & Djago Tarigan. 2021. *Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa*. Bandung: Titian Ilmu.

Violensia, I., Susanto, G., & Andajani, K. 2021. Bahan Ajar Keterampilan Berbicara Tingkat Menengah untuk Pembelajaran BIPA Daring. *Jurnal Pendidikan: Teori ...*, 1066–1075.
<http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/article/view/14925%0Ahttp://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/article/download/14925/6474>.

Vita, S. 2015. Upaya Meningkatkan Keterampilan Berbicara Melalui Metode Diskusi Pada Siswa Kelas V SD Negeri Sutran Kecamatan Bantul. In *Skripsi*. Universitas Negeri Yogyakarta.

Yahya, M., -, A., & Saddhono, K. 2018. Tendensi Kesalahan Sintaksis Bahasa Tulis Pembelajar Bipa (Sebuah Kajian Kesalahan Berbahasa). *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(1), 1–20. <https://doi.org/10.15408/dialektika.v5i1.6295>.

LAMPIRAN

Lampiran I

Pedoman Wawancara dan Catatan Lapangan

A. Daftar Kata Kunci Wawancara dengan Informan Koordinator BIPA

1. BIPA
2. Kesalahan berbicara
3. Faktor kesalahan berbicara
4. Faktor lingkungan
5. Faktor dari dalam diri mahasiswa
6. Bahan ajar BIPA

B. Daftar Kata Kunci dengan Informan Mahasiswa BIPA

1. Bahasa Indonesia
2. Kesalahan berbicara
3. Kata yang sulit dilafalkan
4. Pengaruh bahasa Thai dan bahasa Inggris
5. Cara belajar
6. Hal yang dirasakan ketika berbicara bahasa Indonesia

Catatan Lapangan 1 (Hasil Wawancara)

Informan : Hamam Supriyadi

Profesi : Koordinator BIPA Thammasat University Thailand

Tempat : Daring

Waktu : 2 Oktober 2022

Peneliti melakukan merencanakan pertemuan secara daring melalui zoom dengan Dr. Hamam Supriyadi, M.A yang merupakan koordinator BIPA Thammasat University Thailand. Wawancara dilakukan pada tanggal 2 Oktober 2022. Wawancara kali ini dilakukan secara daring karena keterbatasan tempat dan waktu.

Peneliti kemudian meminta pendapat informan tentang kesalahan berbahasa yang dilakukan oleh mahasiswa BIPA di Thammasat University Thailand. Informan berpendapat bahwa kesalahan berbahasa lazim terjadi pada proses pembelajaran bahasa. Hal tersebut tidak dapat dihindari.

Pertanyaan selanjutnya adalah faktor yang mempengaruhi terjadinya kesalahan berbahasa tersebut. Menurut informan faktor lingkungan bahasa adalah faktor utama yang menjadi penyebab terjadinya kesalahan berbahasa. Lingkungan bahasa ibu di sana adalah bahasa Thailand. Sedangkan kedudukan bahasa kedua di sana adalah bahasa Inggris. Posisi bahasa Indonesia di sana sebagai bahasa asing.

Kedua bahasa yang telah disebutkan di atas memberi pengaruh pada pengucapan fonem tertentu. Pada bahasa Thai pemelajar tidak ada pengucapan fonem /l/ tutup, sehingga pemelajar dalam melafalkan fonem /l/ pada kosa kata bahasa Indonesia berubah menjadi /w/ atau /n/. Meski telah dipelajari dan berlatih secara terus menerus namun pemelajar tetap tidak bisa melafalkan fonem tersebut sebab sudah melekat pada lidah pemelajar.

Selain dua hal di atas, bahan ajar yang digunakan adalah modul yang menggunakan bahasa Thai. Hal ini dikarenakan tingkat pemahaman pemelajar BIPA berada pada tingkat dasar sehingga jika harus menggunakan bahasa Indonesia secara murni dalam penyampaian materi akan sulit untuk dipahami pemelajar dan akan menurunkan minat belajar. Selain itu bahasa Indonesia juga merupakan mata kuliah pilihan, bukan mata kuliah wajib. Meskipun contoh-contoh kosa kata tetap menggunakan bahasa Indonesia namun pengantarnya tetap menggunakan bahasa Thai.

Dengan terus berlatih, memberikan ruang untuk latihan baik di dalam kelas melalui materi seperti dari lirik lagu dari *youtube*. Maupun dalam bentuk penugasan dengan menyuruh mereka mencari informasi tentang Indonesia sehingga secara tidak langsung mereka membaca dan menambah kosa kata baru untuk dipraktikan. Meski demikian keterbatasan mereka untuk berbicara bahasa Indonesia diluar kelas sangat mempengaruhi sejauhmana keterampilan berbicaranya.

Refleksi 1

Kesalahan berbicara yang dilakukan oleh mahasiswa BIPA tingkat A2 di Thammasat University tidak terjadi dengan sendirinya. Faktor lingkungan bahasa mahasiswa BIPA menjadi salah satu penyebab terjadinya kesalahan berbicara. Pengaruh bahasa Thai sebagai bahasa Ibu dan bahasa Inggris yang posisinya sebagai bahasa kedua memiliki peran yang besar atas terjadinya kesalahan berbicara. Hal ini terjadi pada pelafalan fonem tertentu seperti fonem /r/, /l/, /g/, /k/, dan sebagainya.

Bahan ajar dan metode pembelajaran BIPA juga turut ikur andil dalam proses pembelajaran berbicara mahasiswa BIPA. Pembelajaran yang terbatas karena situasi dan kondisi yang tidak memungkinkan untuk mempraktikkan berkomunikasi langsung dengan penutur asli Indonesia. Modul yang digunakan pun juga menggunakan bahasa Thai sebagai pengantar dengan tujuan memudahkan pemelajar untuk memahami materi yang disampaikan. Selain itu antusiasme mahasiswa dalam menanggapi tugas maupun materi pembelajaran bahasa Indonesia sangat beragam sehingga menimbulkan tingkat pemahaman yang berbeda antarmahasiswa BIPA sehingga menyebabkan terjadinya kesalahan berbahasa.

Catatan Lapangan 2 (Hasil Wawancara)

Informan : Grizzly Jarinyaladukul

Profesi : Mahasiswa BIPA Thammasat University Thailand

Tempat : Daring (Line)

Waktu : 26 September 2022

Peneliti melakukan wawancara secara daring melalui Line dengan informan untuk mendapatkan data valid tentang faktor kesalahan berbahasa oleh mahasiswa BIPA Thammasat University Thailand. Peneliti meminta informan untuk memberikan pendapatnya tentang bagaimana rasanya belajar bahasa Indonesia sebagai bahasa asing di negaranya. Informan memberikan jawaban bahwa mempelajari bahasa Indonesia merupakan suatu hal yang menyenangkan meski beberapa kali ditemui adanya kesulitan pada fonem-fonem tertentu.

Pertanyaan selanjutnya dari peneliti tentang bagaimana cara mahasiswa BIPA mempelajari bahasa Indonesia di sana dan oleh informan menjawab bahwa materi ajar yang digunakan sebagai modul menggunakan bahasa Thai sehingga lebih mudah untuk dipahami. Informan juga menyatakan bahwa kesulitan yang lain adalah tidak adanya penutur asli Indonesia di sana yang bisa diajak untuk melatih keterampilan berbicara bahasa Indonesia. Sehingga kemampuan bicaranya sulit untuk berkembang.

Refleksi 2

Selain mempelajari bahasa Indonesia, mahasiswa juga sangat antusias dalam mempelajari budaya Indonesia. Materi yang diberikan sangat menarik dan pola berlatih yang terbatas membuat penguasaan keterampilan berbicara kurang terpenuhi. Adanya pengaruh bahasa Thai dan Inggris dalam pelafalan fonem /r/ membuat mahasiswa kesulitan dalam mengucapkan kata tertentu.

Catatan Lapangan 3 (Hasil Wawancara)

Informan : Kanittha Lohaphrom

Profesi : Mahasiswa BIPA Thammasat University Thailand

Tempat : Daring (Line)

Waktu : 5 Oktober 2022

Peneliti melakukan wawancara secara daring melalui Line dengan informan untuk mendapatkan data valid tentang faktor kesalahan berbahasa oleh mahasiswa BIPA Thammasat University Thailand. Peneliti meminta informan untuk memberikan pendapatnya tentang apa yang dirasakan saat belajar bahasa Indonesia. Informan menyatakan bahwa dengan mempelajari bahasa bahasa Indonesia, dia dapat mempelajari budaya dan agama di Indonesia yang beragam.

Selanjutnya peneliti menanyakan tentang adanya kesulitan yang dialami oleh mahasiswa BIPA dalam proses belajar bahasa Indonesia. Informan menyatakan kesulitan yang dihadapi adalah rasa takut salah dalam mengucapkan beberapa kata tertentu. Rasa tidak percaya diri ketika berbicara menggunakan bahasa Indonesia sehingga menyebabkan gugup, dan kebingungan dalam melafalkan beberapa fonem sulit dan pada akhirnya menjadi terbata-bata dalam berbicara bahasa Indonesia.

Pertanyaan selanjutnya dari peneliti tentang bagaimana cara mahasiswa BIPA mempelajari bahasa Indonesia di sana dan oleh informan menjawab bahwa materi ajar yang digunakan sebagai modul menggunakan bahasa Thai sehingga

lebih mudah untuk dipahami. Informan juga menyatakan bahwa kesulitan yang lain adalah tidak adanya penutur asli Indonesia di sana yang bisa diajak untuk melatih keterampilan berbicara bahasa Indonesia. Sehingga kemampuan berbicaranya sulit untuk berkembang.

Refleksi 3

Lahan untuk berlatih yang terbatas karena tidak adanya penutur asli Indonesia dilingkungan mahasiswa membuat keterampilan berbicaranya hanya berkembang ditempat saja. Pelafalan beberapa fonem yang sulit cukup membingungkan mahasiswa. Misalnya terjadi pada huruf /g/, kesulitan ini yang mendorong mahasiswa untuk mengeksplorasi cara berlatihnya dengan melalui youtube.

Catatan Lapangan 4 (Hasil Wawancara)

Informan : Kunyaphon Khongthong

Profesi : Mahasiswa BIPA Thammasat University Thailand

Tempat : Daring (Line)

Waktu : 2 Oktober 2022

Peneliti melakukan wawancara secara daring melalui Line dengan informan untuk mendapatkan data valid tentang faktor kesalahan berbahasa oleh mahasiswa BIPA Thammasat University Thailand. Peneliti meminta informan untuk memberikan pendapatnya tentang kesulitan apa saja yang dialami dalam proses belajar bahasa Indonesia. Beberapa kesulitan yang diutarakan adalah struktur bahasanya sama seperti bahasa Thai tetapi menjadi sulit karena terpengaruh bahasa Inggris juga. Informan memberikan jawaban bahwa mempelajari bahasa Indonesia merupakan suatu hal yang menyenangkan meski beberapa kali ditemui adanya kesulitan pada fonem-fonem tertentu.

Pertanyaan selanjutnya dari peneliti tentang bagaimana cara mahasiswa BIPA mempelajari bahasa Indonesia, selain di dalam kelas selama pembelajaran berlangsung latihan-latihan dilakukan secara mandiri melalui media lagu maupun film Indonesia di youtube. Hal ini diharapkan mampu melatih keterampilan berbicara mahasiswa BIPA. Selain itu, metode latihan ini juga memberikan pengalaman bagi mahasiswa BIPA untuk mendapatkan kosa kata baru yang ditemuinya.

Refleksi 4

Kesulitan pelafalan fonem /r/, dan /g/ menjadi tantangan tersendiri bagi mahasiswa. Terlebih karena pengaruh bahasa Inggris yang menjadi bahasa kedua dilingkungan mahasiswa. Sehingga tanpa sadar mahasiswa terkadang mencampuradukan kedua bahasa tersebut. hal inilah yang menyebabkan terjadinya kesalahan berbicara.

Catatan Lapangan 5 (Hasil Wawancara)

Informan : Nurfatimah Chengoh

Profesi : Mahasiswa BIPA Thammasat University Thailand

Tempat : Daring (Line)

Waktu : 2 Oktober 2022

Peneliti melakukan wawancara secara daring melalui Line dengan informan untuk mendapatkan data valid tentang faktor kesalahan berbahasa oleh mahasiswa BIPA Thammasat University Thailand. Peneliti meminta informan untuk memberikan pendapatnya tentang bagaimana rasanya belajar bahasa Indonesia sebagai bahasa asing di negaranya. Informan memberikan jawaban bahwa mempelajari bahasa Indonesia merupakan suatu hal yang menyenangkan meski beberapa kali ditemui adanya kesulitan pada fonem-fonem tertentu.

Pertanyaan selanjutnya dari peneliti tentang bagaimana cara mahasiswa BIPA mempelajari bahasa Indonesia. Selain menggunakan modul dengan bahasa Thai sebagai pengantarnya. Mahasiswa juga dapat mempelajari bahasa Indonesia melalui youtube. Kebiasaan yang membuat mahasiswa kerap melakukan kesalahan berbicara adalah penggunaan bahasa Thai dan bahasa Inggris secara bersamaan membuatnya kebingungan tentang struktur katanya, sehingga munculah rasa tidak percaya diri dan takut ketika praktik berbicara bahasa Indonesia.

Refleksi 5

Antusiasme mahasiswa dalam belajar bahasa Indonesia sangat besar. Meski kesulitan dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia, karena tidak adanya kawan tutur. Kebiasaan menggunakan bahasa Inggris dan bahasa Thai membuat kebingungan dalam beberapa kata dan strukturnya. Melalui youtube dan modul mahasiswa mengasah keterampilan berbicaranya dengan banyak latihan. Rasa tidak percaya diri muncul ketika mahasiswa mencoba berbicara bahasa Indonesia karena takut salah.

Catatan Lapangan 6 (Hasil Wawancara)

Informan : Muttita Pattarapitipat

Profesi : Mahasiswa BIPA Thammasat University Thailand

Tempat : Daring (Line)

Waktu : 5 Oktober 2022

Peneliti melakukan wawancara secara daring melalui Line dengan informan untuk mendapatkan data valid tentang faktor kesalahan berbahasa oleh mahasiswa BIPA Thammasat University Thailand. Peneliti meminta informan untuk memberikan pendapatnya tentang bagaimana rasanya belajar bahasa Indonesia sebagai bahasa asing di negaranya. Informan memberikan jawaban bahwa mempelajari bahasa Indonesia merupakan suatu hal yang menyenangkan meski beberapa kali ditemui adanya kesulitan pada fonem-fonem tertentu.

Pertanyaan selanjutnya dari peneliti tentang bagaimana cara mahasiswa BIPA mempelajari bahasa Indonesia di sana dan oleh informan menjawab bahwa materi ajar yang digunakan sebagai modul menggunakan bahasa Thai sehingga lebih mudah untuk dipahami. Informan juga menyatakan bahwa kesulitan yang lain adalah tidak adanya penutur asli Indonesia di sana yang bisa diajak untuk melatih keterampilan berbicara bahasa Indonesia. Sehingga kemampuan berbicaranya sulit untuk berkembang.

Refleksi 6

Meski struktur bahasa Thai dan bahasa Indonesia sama namun seringkali mahasiswa lupa sehingga terbalik strukturnya seperti struktur bahasa Inggris. Tidak ada kesulitan tertentu dalam belajar berbicara bahasa Indonesia. Melalui kamus dan youtube pengalaman belajar dalam melatih keterampilan berbicara dapat bertambah.

Catatan Lapangan 7 (Hasil Wawancara)

Informan : Stang Polsawat

Profesi : Mahasiswa BIPA Thammasat University Thailand

Tempat : Daring (Line)

Waktu : 7 Oktober 2022

Peneliti melakukan wawancara secara daring melalui Line dengan informan untuk mendapatkan data valid tentang faktor kesalahan berbahasa oleh mahasiswa BIPA Thammasat University Thailand. Peneliti meminta informan untuk memberikan pendapatnya tentang bagaimana rasanya belajar bahasa Indonesia sebagai bahasa asing di negaranya. Informan memberikan jawaban bahwa mempelajari bahasa Indonesia merupakan suatu hal yang menyenangkan meski beberapa kali ditemui adanya kesulitan pada fonem-fonem tertentu.

Pertanyaan selanjutnya dari peneliti tentang bagaimana cara mahasiswa BIPA mempelajari bahasa Indonesia di sana dan oleh informan menjawab bahwa materi ajar yang digunakan sebagai modul menggunakan bahasa Thai sehingga lebih mudah untuk dipahami. Informan juga menyatakan bahwa kesulitan yang lain adalah tidak adanya penutur asli Indonesia di sana yang bisa diajak untuk melatih keterampilan berbicara bahasa Indonesia. Sehingga kemampuan berbicaranya sulit untuk berkembang.

Refleksi 7

Kesulitan menggunakan bahasa Indonesia secara formal dalam berkomunikasi sehari-hari karena latar belakang bahasa yang berbeda. Perasaan gugup dan malu sering dirasakan sebab ketidakpahaman mahasiswa terhadap beberapa kata dalam bahasa Thai maupun bahasa Inggris yang sulit ditemukan padanan katanya dalam bahasa Indonesia. Latihan terus dilakukan dengan melihat youtube dan belajar melalui modul.

Lampiran II

Hasil cek plagiarisme

BAB 1-5 Skripsi Husna			
ORIGINALITY REPORT			
22%	21%	8%	4%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS
PRIMARY SOURCES			
1	repository.umsu.ac.id Internet Source		3%
2	Ainun Nur Hikmah, M. Januar Ibnu Adham, Shinta Rosalina, Hendra Setiawan. "Pemerolehan Bahasa Jawa sebagai Bahasa Pertama Berdasarkan Aspek Fonologi dan Sintaksis", Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, dan Asing, 2021 Publication		3%
3	hasnahbae.blogspot.com Internet Source		2%
4	silistik.ejournal.unri.ac.id Internet Source		1%
5	docplayer.info Internet Source		1%
6	id.123dok.com Internet Source		1%
7	id.scribd.com Internet Source		1%

*Lampiran III**Dokumentasi*

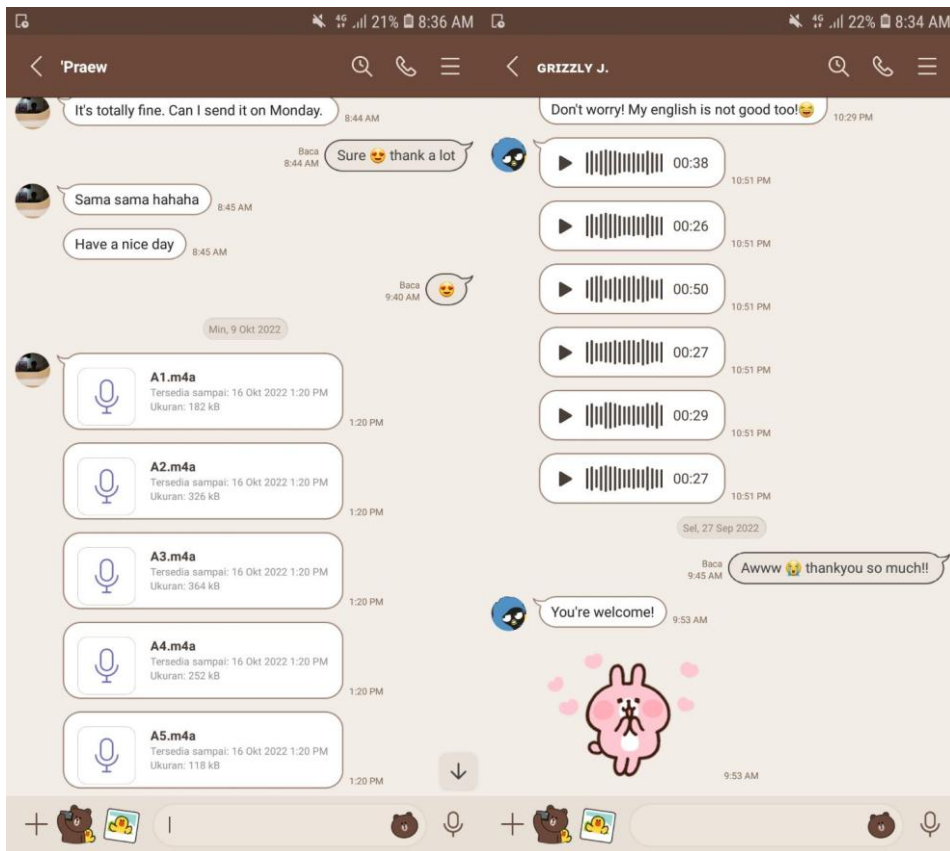
Gambar 1

Dokumentasi wawancara dengan koordinator BIPA Thammasat University Thailand

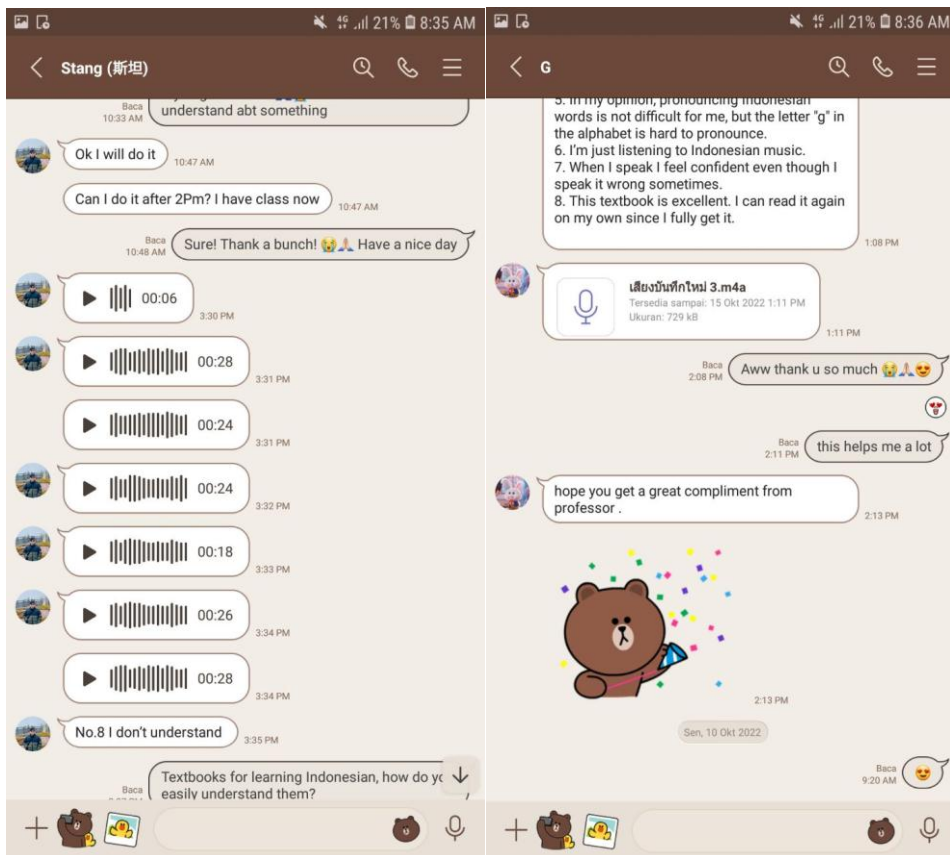


Gambar 2

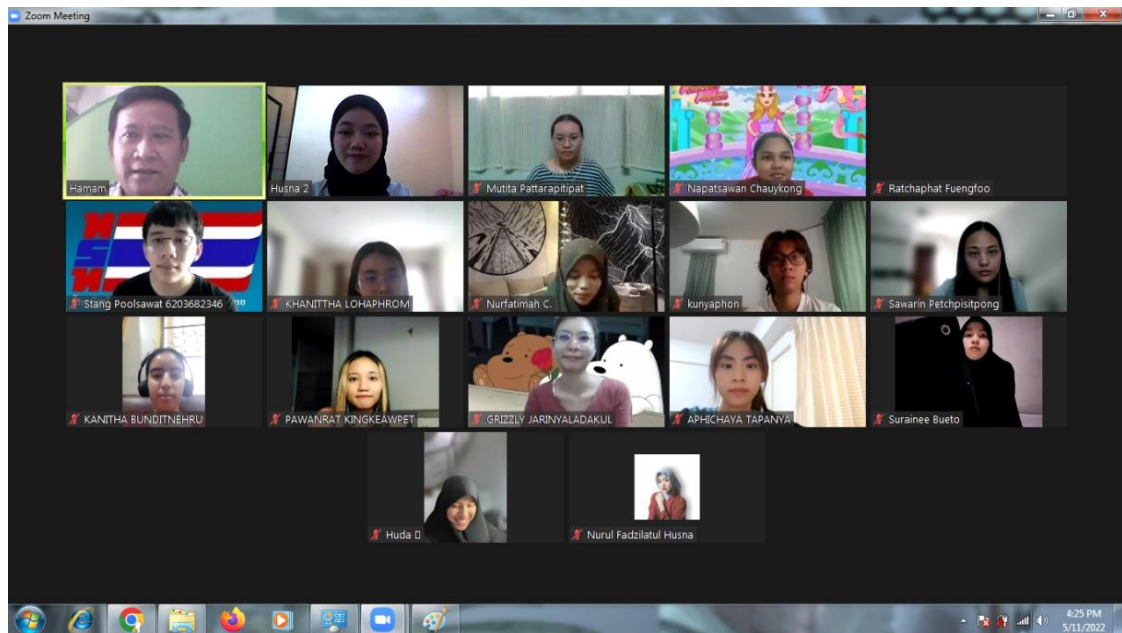
Dokumentasi wawancara dengan mahasiswa BIPA melalui LINE



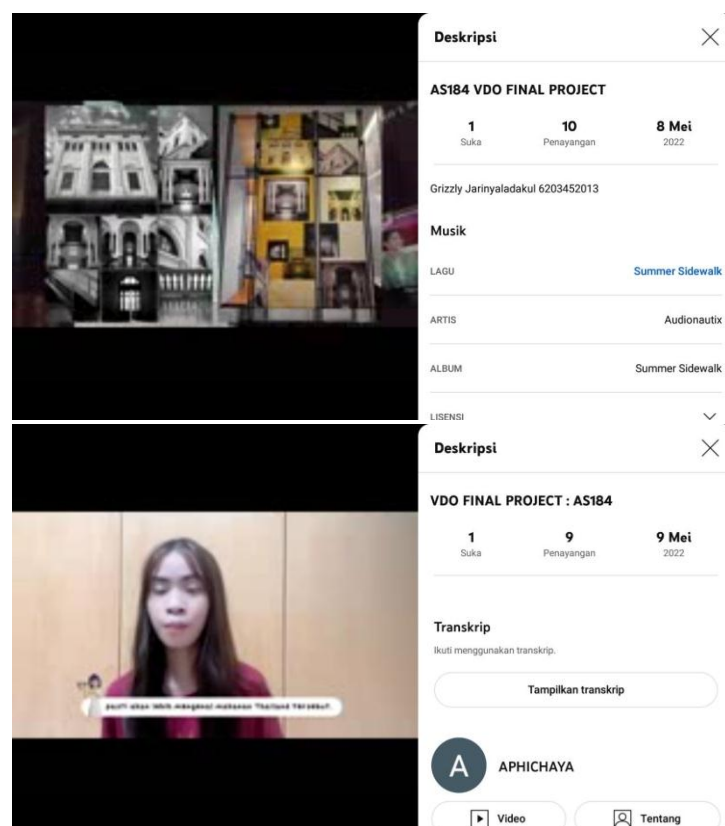
Gambar 3
Dokumentasi wawancara dengan mahasiswa BIPA melalui LINE



Gambar 5
Dokumentasi wawancara dengan mahasiswa BIPA melalui LINE



Gambar 6
 Dokumentasi pembelajaran BIPA kelas AS184



Gambar 7
 Dokumentasi tugas akhir pembelajaran keterampilan berbicara mahasiswa BIPA

Lampiran IV

Tautan Video Praktik Berbicara Mahasiswa BIPA

https://drive.google.com/file/d/1tyhAOW7kAKOdcC9qBg7gRiEvqr1LGZuB/view?usp=share_link



Gambar 7

Barcode tautan video praktik berbicara mahasiswa BIPA